

**STUDI ANALISIS TERHADAP PENDAPAT
IMAM ALAUDDIN AL KASANI TENTANG KONSEP
*KAFA'AH***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Dalam Ilmu Syari'ah**



Oleh:

**CHOERUDIN
NIM: 2103215**

**JURUSAN AL-AHWAL ASY-SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

Drs. H. Nur Khoirin, M.Ag
Jl. Tugu Lapangan Rt/Rw 08/01
Tambakaji Ngaliyan
Semarang

H. Ahmad Izzuddin, M.Ag
Bukit Bringin Lestari Barat
Blok C/131 Wonosari
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Choerudin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : CHOERUDIN

Nim : 2103215

Judul : Studi Analisis Terhadap Pendapat Imam Alauddin al Kasani
Tentang konsep *Kafa'ah*

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Nur Khoirin, M.Ag
NIP. 150 254 254

H. Ahmad Izzuddin, M.Ag
NIP. 150 290 930



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH SEMARANG

Jl. Prof. Dr. Hamka KM 2 Ngaliyan Telp/Fax.(024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Choerudin
NIM : 2103215
Jurusan : Ahwal al-Syakhsiyah
Judul Skripsi : “STUDI ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM
ALAUDIN AL KASANI TENTANG KONSEP
KAFA'AH”

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguiji Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

21 Juli 2008

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2007/2008.

Ketua Sidang

Semarang, 21 Juli 2008

Sekretaris Sidang

Drs. H. Eman Sulaiman, M.H
NIP. 150 254 348

H. Ahmad Izzuddin, M.Ag
NIP. 150 290 930

Penguji I

Penguji II

Drs. Maksun, M.Ag
NIP. 150 263 040

Anthin Lathifah, M.Ag
NIP. 150 318 016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Nur Khoirin, M.Ag
NIP. 150 254 254

H. Ahmad Izzuddin, M.Ag
NIP. 150 290 930

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal*".¹ (Q.S al-Hujuraat: 13)

¹ Deprtemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 847.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan penuh tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau di terbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Juli 2008

Deklarator,

Choerudin

ABSTRAK

Salah satu persoalan yang terkait dengan persoalan nikah adalah *kafa'ah*, yakni kesejajaran, kesepadanan, atau kesederajatan antara pihak calon suami atau calon istri dalam faktor-faktor tertentu. Salah satu tujuan dari *kafa'ah* adalah untuk mewujudkan tujuan perkawinan, yaitu mewujudkan keluarga yang bahagia. Dalam hadits riwayat Bukhari, dijelaskan bahwa wanita dinikahi karena empat hal, karena kekayaannya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Di antara empat faktor tersebut, Islam lebih menekankan pilihan agamanya. Pengutamaan Islam terhadap faktor agama dalam mengatur persoalan ini, tentu saja tidak lepas dari upaya untuk mencapai kemaslahatan, yaitu untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, maka penentuan *kafa'ah* tentulah dalam rangka mendukung tujuan tersebut.

Dalam menentukan kriteria pasangan hidup, Alauddin al Kasani memberikan syarat-syarat mengenai *kafa'ah* yang lebih banyak daripada kriteria yang telah berkembang di masyarakat Jawa secara umum yang memberikan kriteria *bibit, bebet* dan *bobot*. Sedangkan Alauddin al Kasani dalam Kitabu Bada'i us-Sona'i fi Tartibis-Syara'i juz III memberikan konsep *kafa'ah* dalam lima hal, yaitu nasab, agama, pekerjaan, harta dan kemerdekaan.

Adapun pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana analisis terhadap pendapat Imam Alauddin al Kasani tentang konsep *kafa'ah* dan bagaimana Istinbath hukum Imam Alauddin al Kasani tentang konsep *kafa'ah*.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti buku, kitab, majalah dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah berasal dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari buku karangan Imam Alauddin Al Kasani, Kitabu Bada'i us-Sona'i fi Tartibis-Syara'i juz III. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari kitab dan buku yang berkaitan dengan *kafa'ah*. Untuk analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *analisis deskriptif* dan *analisis komparatif*.

Dalam Islam yang menjadi prioritas utama dalam menentukan *kafa'ah* adalah agama karena dilihat dari segi akhlak dan keimanan seseorang. Apabila seseorang yang menikah dengan selain orang Islam, maka pernikahannya tidak *kafa'ah*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Asslamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Alhamdulillah wasyukrullah 'ala ni'amillah senantiasa kita panjatkan kehadirat *Rabbul 'Izzati*, King of The King, Sang Raja manusia, Allah Swt, Gusti kang Murbeing Dumadi, Gusti kang nguasani jagat, yang selalu melimpahkan segala rahmah, hidayah, nikmat, serta inayah Nya kepada semua hamba-hamba Nya, sehingga kita masih diberikan umur panjang, ketetapan Iman, Islam dan Ihsan.

Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Nabi *akhiruzzaman*, *Khatamul Anbiya' wal Mursalin*, Sayyidina wa Maulana Muhammad Saw, Sang pembawa kebenaran, penebar pencerahan, pembawa wahyu bagi makhluk sekalian alam agar tidak menjadi sesat dalam menjalani hidup di dunia yang nista ini, dan sebagai umatnya semoga kita mendapatkan *syafa'at* besok di hari akhir (kiamat) kelak.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tentulah tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan berganda laksa terima kasih kepada:

1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Yth. Bapak Drs. H. Muhydin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo.
3. Yth. Bapak Drs. H Nur Khoirin, M.Ag, dan Bapak H. Ahmad Izzuddin, M.Ag selaku pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk membantu, mengarahkan, dan membimbing penyusun dalam penulisan maupun penyelesaian skripsi ini.
4. Yth. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah yang senantiasa mengarahkan dan memberi motivasi selama penulis melaksanakan kuliah.

5. Kepada keluarga terhormat, Abah & Umi (Suparno & Sri Ati) maafkan ananda atas keterlambatan studi ini dan terima kasih selalu mendo'akan dengan ikhlas, om Sukarno dan bulek Ton yang selalu menanyakan keadaan Semarang dan yang selalu memberikan motivasinya (terima kasih sudah diberi HP), mbak Faroh dan mas Kholidun yang selalu sabar mendengarkan curhat sang adik, dan buat Mas Nor Sholiq dan mbak Yanti yang tidak bosan-bosannya meluangkan waktu untuk mentransfer ke rekening adiknya guna kelancaran penulisan skripsi ini dan juga kuliahnya, dan juga buat keponakanku Aldy, Putri, Ferry dan Kiki' yang selalu hangat menyambut Kepulangan om mereka.
6. Kepada sahabat terbaikku: pak Djie, mas Abu, Mas Ayunk dan juga temen-temen kost Hawell: Ni'am, Syaef, Khanif, Zaen, Afif, Tomo, Wahab, Samul, Eko, Ali Nyonker's dan Edi. Maafkan atas amanat yang kalian berikan kepadaku tak bisa berjalan maksimal.
7. Buat pelangiku, Zenny "With Love" Safitri terima kasih atas kesabaran dan motivasinya yang tak kunjung redup dalam memberikan semangat serta kesediaannya menjadi batu sandaran di kala susah dan senang. Sehingga hidup ini lebih berwarna dan berarti.
8. Temen-temen kelas al-Ahwal asy-Asyakhsiyyah angkatan '03, yang selalu memberikan catatan-catatan lucu dan ide-ide usil di dalam kelas dan kampus. Tank's atas dorongan kalian semua.
9. Dhani Ahmad, Dewa 19, The Rock, Ahmad Band dan seluruh artis penyanyi di Republik Cinta Manajement yang telah mengisi hari-hari indah ku dengan lantunan suara yang merdu hingga memberi semangat karena Hidup Ini Indah dan Hidup Adalah Perjuangan tanpa henti-henti, tetapi tetap Hadapi Dengan Senyuman.
10. Dan terakhir kepada seluruh nama-nama yang ikut andil dalam perjalanan hidup saya terutama dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak tertulis di sini, namun sama sekali tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih saya atas kebaikan dan keikhlasan mereka.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih darai semua yang telah mereka berikan, dan teriring ucapan *Jazakumullah Khoiran Katsiro*. Amin Ya Robbal Alamin.

Semarang, 10 Juli 2008

Penulis

Choerudin

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Orang tuaku terhormat, Abah Suparno & Ummi Sri Ati yang selalu menyayangi & mendo'akan anaknya demi kelancaran dan kesuksesan.*
- 2. Saudara-saudaraku mas Nor & keluarga, mbak Faroh & keluarga .*
- 3. Zenny Safitri With Love yang selalu memberikan semangat*
- 4. Pak kqs dan ibu kqs;: Bpk. K. Abdul Basyir (alm), dan Ibu Zubaidah*
- 5. Teman-teman Hawell Kost: Khanif, Afif, Zaen, Syaef, Wahab, Tomo, Ni'am, Edi, Nyongker, Samuel & Eko.*
- 6. Teman teman ASC3 & teman-teman seperjuangan dalam pembuatan skripsi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN DEKLARASI	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG <i>KAFA'AH</i>	
A. Pengertian <i>kafa'ah</i>	14
B. Eksistensi dan Urgensi <i>kafa'ah</i> Dalam Perkawinan.....	15
C. Kriteria- kriteria <i>kafa'ah</i>	22
D. Pengaruh <i>kafa'ah</i> terhadap Tercapainya Tujuan Pernikahan	30
BAB III : KRITERIA <i>KAFA'AH</i> MENURUT IMAM ALAUDDIN AL KASANI	
A. Sekilas tentang Imam Alauddin al Kasani	33

B. Kriteria <i>kafa'ah</i> menurut Imam Alauddin al Kasani.....	36
C. Istimbath hukum Imam Alauddin Al Kasani Tentang Konsep <i>Kafa'ah</i>	46

BAB IV : ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM ALAUDDIN AL KASANI TENTANG KONSEP *Kafa'ah*

A. Analisis terhadap pendapat Imam Alauddin Al Kasani tentang konsep <i>kafa'ah</i>	52
B. Analisis terhadap <i>istinbath</i> hukum Imam Alauddin Al Kasani tentang konsep <i>kafa'ah</i>	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran	68
C. Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hukum perkawinan adalah hukum yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan dengan segala akibatnya, perceraian dan harta perkawinan.¹ Menikah adalah wajib bagi orang yang mampu memberi nafkah lahir dan batin serta mengkhawatirkan dirinya terjerumus pada zina jika tidak menikah.²

Di tengah masyarakat, muncul adigium klasik tentang pernikahan yang masih berlaku hingga sekarang. Misalnya seorang yang keturunan Arab atau China harus mau menikah dengan mereka yang keturunan Arab atau China juga. Apabila tidak, mereka yang nekat melanggar adat ini akan diasingkan atau disingkirkan. Lalu, untuk menjaga keutuhan etnisnya, mereka perlu mendirikan beberapa kampung khusus orang Arab atau khusus orang China saja. Hal yang demikian ini dikenal juga dalam ajaran Budha, istilahnya Kasta. Tercatat empat kasta besar yang diakui ajaran Budha (Brahmana, Ksatria, Waisa dan Sudra). Apakah nikah seperti ini tidak terlalu *diskriminatif*? Mesti sama-sama orang kaya. Mesti sama kulit: orang putih sama orang putih. Mesti

¹ H. A. M. Effendy, *Pokok-Pokok Hukum Adat*, Jilid II, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 1985, hlm. 137

² Muhammad Washfi, *Al-Rajulu Wal Mar'atu Fil Islam*, terj: Humaidi Syuhud dan Ahmadi Andianto, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005, hlm. 274

sama-sama ganteng dan cantik. Mesti sama-sama sukunya: Arab dengan Arab, China dengan China. Mesti sama-sama kaum Brahmana.³

Dalam hukum adat dikenal ada tiga macam perkawinan, yaitu:

1. *Endogami* adalah ialah sistem perkawinan dimana hanya diperbolehkan kawin dengan orang dari sukunya sendiri. Sistem semacam ini antara lain terdapat di daerah Toraja atau di daerah yang masih menghargai daerah kebangsawanan.
2. *Eksogami* adalah sistem perkawinan, dimana seseorang yang hanya diperbolehkan kawin dengan orang lain dari luar sukunya. Sistem semacam ini antara lain masih terdapat pada suku bangsa Batak, Gayo, Alas dan Sumatera Selatan.
3. *Eleutherogami* adalah sistem perkawinan dimana seseorang boleh kawin dengan orang dari dalam sukunya maupun dari luar sukunya. Sistem semacam ini terdapat di Jawa, Madura, Bali, Lombok, Timor, Minahasa, Sulawesi Selatan, Aceh, Sumatra Timur, Bangka dan Belitung.⁴

Pertanyaan kemudian, apakah model kawin seperti ini disebut *kafa'ah*?⁵ Para *fuqaha* mendefinisikan *kafa'ah* atau *kufu'*, yakni adanya persamaan atau keseimbangan antara calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai perempuan, yakni sama dalam kedudukan, sebanding dengan tingkat sosial, dan sama dalam ahlak dan harta.⁶ Persoalan *kafa'ah* ini menjadi penting di dalam pembahasan tentang nikah, karena *fuqaha* telah sepakat

³ Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah, *Fiqh Rakyat*, Yogyakarta: Lkis, 2000, hlm. 221

⁴ *Ibid.*, hlm. 143-144

⁵ H. A. M. Effendy, *op.cit*, hlm. 222

⁶ Mahali, *Fiqh Munakahat*, Temanggung: STAIN NU, 1996, hlm.65

bahwa *kafa'ah* merupakan hak bagi calon istri dan walinya. Oleh sebab itu, maka wali nikahnya tidak boleh mengawinkan wanita yang di bawah kewaliannya dengan laki-laki yang tidak *sekufu'* dengannya, kecuali bila wanita itu menyukai dan pula kerelaan semua para walinya.⁷

Di kalangan *fuqaha*, terdapat perbedaan pendapat mengenai konsep *kafa'ah* ini, terutama tentang faktor-faktor yang diperhitungkan dalam menentukan *kekufuan* seseorang. Menurut madzhab Hanafi, faktor Islam, keberagamaan, keturunan, profesi, harta dan kemerdekaan menentukan kesepadanan itu. Sementara menurut madzhab Maliki, hanya faktor keberagamaan dan babas dari cacat yang diperhitungkan dalam menentukan konsep kesepadanan. Sedangkan dalam madzhab Syafi'i faktor keberagamaan, nasab, profesi, dan kekayaan menjadi faktor yang diperhitungkan dalam menentukan kesepadanan seseorang.⁸

Adapun menurut Kompilasi Hukum Islam di Indonesia Buku I. Hukum perkawinan Bab X pasal 61 dinyatakan bahwa tidak *sekufu'* tidak dapat dijadikan alasan untuk mencegah perkawinan, kecuali tidak *sekufu'* karena perbedaan agama (*ikhtilaafu ad din*).⁹

Dalam masalah perkawinan yang termasuk sunah Nabi Muhammad SAW dan membina keluarga sejahtera dan bahagia itu faktor agama yang seharusnya menjadi titik beratnya, untuk mendapatkan derajat berbahagia dalam berumah tangga. Yang baik dalam menentukan *kafa'ah* ialah agama,

⁷ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hlm. 55

⁸ Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al Fiqh al Madzahib al Arba'ah*, Jilid IV, Cet-I, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1990, hlm 53-59.

⁹ Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1994, hlm. 95

yakni memandangnya dari segi ketaatan dan ketaqwaanya kepada Allah. Karena manusia menurut pandangan Allah, tidak mempunyai kelebihan dan kekurangan antara satu dengan yang lainnya, kecuali orang yang paling *taqwa* kepadaNya. Itulah dianggap mulia menurut pandangan Allah.

Dalam Hadits Shahih Riwayat Bukhari Muslim, disebutkan bahwa :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا وَ لِحَسَبِهَا وَ لِحِمْلِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفُرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁰

Artinya : "Menceritakan kepada kami Musaddad menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidillah berkata: menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id dari bapaknya dari Abi Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda : "Wanita dikawini karena empat hal : Karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita karena agamanya, maka akan memelihara tanganmu". (HR. Bukhari)

Dalam pandangan masyarakat, hubungan perkawinan sangat dianjurkan dan hanya bisa dilakukan apabila sudah memenuhi syarat-syarat yang sudah dipenuhi, yaitu; adanya calon suami, calon istri, wali nikah, saksi nikah dan *ijab qabul*.¹¹

Itulah mengapa perkawinan menjadi sangat penting bagi fase kehidupan masyarakat. Perkawinan ditempatkan sebagai fase penting sama

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ja'fi, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992, hlm. 445

¹¹ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Cet-III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 62-63

dengan sebuah kelahiran dan kematian. Adagium yang mengatakan bahwa hidup itu adalah lahir, kawin dan mati begitu terkenal dalam masyarakat.¹²

Dalam memahami pandangan hidup suatu masyarakat, kita bisa mempelajarinya melalui catatan-catatan yang ditinggalkan orang masyarakat tersebut pada jaman dahulu. Catatan itu bisa berupa tulisan ataupun dari tradisi yang berkembang pada masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui, Quraisy merupakan nama kabilah yang paling terhormat dibandingkan dengan kabilah Arab lainnya. Meskipun demikian, Nabi Muhammad SAW tetap mau menikahkan Miqdad, seorang sahabat berkulit hitam yang bukan berasal dari kabilah Quraisy, dengan Dhiba'ah binti Zubair ibn 'Abd Al-Muthallib (anak perempuan paman beliau). Nabi Muhammad SAW melakukan hal tersebut supaya seluruh umatnya dapat memahami bahwa tidak ada perbedaan diantara sesama muslim. Dengan demikian, bahwa konsep *kafa'ah* pada zaman Rasulullah SAW hanya terbatas pada agama saja (Islam) dan tidak tergantung pada: harta, pekerjaan, keturunan dan kemerdekaan.¹³

Tetapi menurut Imam Hanafi, *kafa'ah* dalam pernikahan itu dalam enam perkara, yaitu: nasab, ke-Islaman, mata pencaharian atau profesi, kemerdekaan, keagamaan, dan kekayaan. Menurut Hanafi, Laki-laki Muslim yang ayahnya adalah orang kafir tidak sederajat dengan perempuan muslimin yang ayahnya muslim. Laki-laki budak yang sudah dimerdekakan, tidak sederajat dengan perempuan yang merdeka sejak lahirnya. Menurut Hanafi, laki-laki bangsa Ajam yang alim dan miskin, sederajat dengan perempuan

¹² Moh Rifai, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978, hlm 475

¹³ 'Abd Al-Husain Dastaghib, *Pernikahan Surgawi*, terj: Moh khoiron Durori, Bandung: Mizan Media Utama, 2004, hlm. 37-39

bangsa Arab yang jahil dan kaya, bahkan sederajat juga dengan perempuan *Syarifah* atau *Sayyidah* keturunan Alawiyah. Karena kemuliaan ilmu pengetahuan diatas dari kemuliaan kebangsaan dan kekayaan.

Dalam agama Islam, nampaknya tidak diajarkan adanya *kafa'ah* dalam menentukan pilihan dalam hal perkawinan, kecuali masalah keIslaman dan akhlak¹⁴. Dalam Hadits Shahih Riwayat Bukhari Muslim, dijelaskan bahwa kriteria wanita dikawini karena empat hal : Karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya¹⁵. Tetapi dalam *Kitabu Bada'i us-Sona'i fi Tartibis-Syara'i* juz III, dijelaskan bahwa konsep *kafa'ah* Imam Alauddin al Kasani ada lima macam yaitu: *al-khurfah* (profesi), *al-khurriyah* (merdeka), *al-mal* (harta), *Ad-din* (agama) dan *nasab* (keturunan)¹⁶. Lantas apa yang menjadi dasar hukum Imam Alauddin al Kasani menjelaskan bahwa *kafa'ah* itu ada lima konsep yang membedakan dengan pendapat dari ulama lain. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk mengangkat permasalahan tersebut kedalam bentuk skripsi dengan judul: **“STUDI ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM ALAUDDIN AL KASANI TENTANG KONSEP KAFa'AH”**

¹⁴ H. S. A. Alhamdani, *Risalah Nikah*, terj: Agus Salim, Jakarta: Pustaka Amani, 1980, hlm. 98

¹⁵ *Ibid*, hlm. 445

¹⁶ Imam Alauddin Abi Bakar Mas'ud al Kasani al Hanafi, *Kitabu Bada'i us-Sona'i fi Tartibis-Syara'i*, juz III, Beirut Lebanon: Darut kutub Al-Ilmiah, t.th, hlm. 576

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah, yaitu :

1. Bagaimana Kriteria *Kafa'ah* Menurut Imam Alauddin al Kasani?
2. Bagaimana *Istinbath* Hukum Terhadap Pendapat Imam Alauddin al Kasani Tentang Konsep *Kafa'ah*?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana Kriteria *Kafa'ah* Menurut Imam Alauddin al Kasani?
2. Untuk mengetahui Bagaimana *Istinbath* Hukum Terhadap Pendapat Imam Alauddin al Kasani Tentang Konsep *Kafa'ah*?

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu, telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Masalah *kafa'ah* merupakan salah satu persoalan menarik sehingga telah banyak dikaji dan diteliti dari dulu hingga sekarang. Maka dari itu, untuk melengkapi karya ilmiah berikut akan penulis kemukakan beberapa buku atau literatur yang membahas dan mengkaji masalah tentang *kafa'ah*.

Dalam kitab *Al-fiqh 'Ala al Madzahib al Arba'ah* juz IV karangan Abdurrahman al Jazairi, dalam kitab ini dijelaskan mengenai perbedaan di

antara empat imam yang terkemuka baik mengenai *kafa'ah* dalam perkawinan atau yang lainnya.¹⁷

Prof. Muhammad Amin Summa dalam bukunya Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam membahas mengenai tujuan dari syariat pernikahan yakni mewujudkan keluarga *sakinah* (bahagia) yang abadi. Untuk mewujudkan suatu perjanjian yang kuat diperlukan *ikhtiar az-zaujiyah* (pemilihan jodoh) atau *kafa'ah*. Pemilihan jodoh memiliki kedudukan yang sangat penting meskipun hukum Islam tidak sampai mewajibkannya karena melalui pemilihan jodoh ini masing-masing calon bisa memberikan penilaian untuk memutuskan cocok atau tidaknya menuju akad nikah. Di sana di titik beratkan pada perbedaan ulama dalam memberikan kriteria mengenai *kafa'ah*.¹⁸

Dalam kitab Fiqh Sunah karangan Sayid Sabiq yang diterjemahkan oleh Drs. H. Khahar Masyhur menjelaskan tentang pernikahan yakni, hendaklah suami *sekufu'* dengan istrinya, yaitu sama kedudukannya dengan sebanding di dalam masyarakat, dan sama akhlak dan hartanya. Oleh sebab itu tidak asing lagi apabila kedudukan calon suami *sekufu'* dengan calon istri, maka akan membawa keberhasilan kehidupan berumah tangga dan lebih terjamin terhindar dari kesialan dan keguncangan di dalam rumah tangga.¹⁹

Sedangkan pendapat dari Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul Rumah Tangga Bahagia Sejahtera, faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup ialah: agama, keturunan, akhlak atau budi pekerti

¹⁷ Abdurrahman al Jazaiari, *op.cit*, hlm. 53

¹⁸ Muh. Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 84

¹⁹ *Ibid*, hlm. 36

yang baik, pendidikan, kesehatan dan adat istiadat. Faktor lain yang turut menentukan juga adalah kekayaan dan kecantikan tergantung pada perorangan.²⁰

Dalam skripsinya M. Ali Qoyyimuddin dengan judul Analisis Hukum Islam Terhadap Konsep *Kafa'ah* menurut KGPAA Mangkunegara IV menjelaskan tentang delapan konsep *kafa'ah* menurut KGPAA Mangkunegara IV yaitu: *bobot, bibit, bebet, tatariman, warna, brana, wibawa dan pambeka*. Dalam skripsi ini dengan menganalisis pandangan hukum Islam serta berdasarkan *sosio historis* pada masa KGPAA Mangkunegara IV.²¹

Walaupun banyak penelitian-penelitian yang sudah membahas mengenai *kafa'ah* beserta permasalahan-permasalahannya, akan tetapi terdapat perbedaan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Penelitian-penelitian yang sudah ada secara umum membahas tentang *kafa'ah* ataupun merupakan bagian dari pembahasan tentang hukum Islam. Sedangkan yang penulis bahas di sini adalah lebih spesifik mengenai analisis terhadap pendapat Imam Alauddin al Kasani tentang konsep *kafa'ah* dan *Istinbath* Hukumnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah,

²⁰ Abdul Aziz, Rumah Tangga Bahagia Sejahtera, Semarang: Wicaksana, 1990, hlm. 25-26

²¹ Skripsi M. Ali Qoyyimuddin, *Analisis Hukum Islam Terhadap Konsep Kafa'ah Menurut KGPAA mangkunegara IV*, Fakultas Syaria'ah IAIN Walisongo Semarang, 2008, hlm. 51

surat kabar, dan dokumen lainnya.²² Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah bahan tertulis yang relevan dengan judul skripsi ini.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (akan tugas-tugasnya) dari sumber pertamanya.²³ Data primer tersebut yaitu Kitab Bada'i us-Sona'i fi Tartibis-Syara'i juz III karangan Imam Alauddin al Kasani.

Sedang sumber data berikutnya adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mengambil beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan data primer. Sumber data sekunder berguna sebagai pendukung yang akan penulis gunakan dalam membandingkan maupun melengkapi sumber data primer, dalam hal ini mencakup juga buku-buku bacaan dan literatur-literatur lain yang membahas tentang permasalahan konsep *kafa'ah* menurut Imam Alauddin al Kasani, yang bisa digunakan penulis untuk membandingkan atau melengkapi sumber data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang dikemukakan, dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap

²² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 125.

²³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. II, 1998. Hlm 84-85

sumber-sumber tertulis berupa literatur buku, makalah, artikel dan karangan-karangan lain.²⁴ Dalam penelitian ini pengambilan data dengan dokumentasi buku-buku yang berkaitan dengan masalah *kafa'ah* secara umum maupun berkaitan dengan *kafa'ah* menurut Imam Alauddin al Kasani.

4. Analisis Data

Dalam analisis data penulis akan menggunakan beberapa metode guna mendapatkan data yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Metode-metode itu di antaranya yaitu:

a. Deskriptif

Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subyek, kondisi, sistem pemikiran dan suatu relevansi peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, dan juga untuk mengetahui sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁵ Dalam analisis ini memaparkan pemikiran Imam Alauddin al Kasani mengenai *kafa'ah* kemudian berusaha menganalisa *istinbath* hukum yang digunakan oleh Imam Alauddin al Kasani.

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University, Press, Cet. VI, 1998, hlm. 133

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998, hlm. 140-141

b. Comparatif

Menurut Aswani Sudjud *comparatif* adalah suatu metode yang akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang ide-ide orang dan suatu kelompok. Sedangkan menurut Van Delen *comparatif* yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab- penyebabnya.²⁶ Dalam analisis ini akan memaparkan konsep *kafa'ah* menurut Imam Alauddin al Kasani yang dibandingkan dengan pendapat ulama lain tentang *kafa'ah*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berjumlah lima bab, masing-masing bab mempunyai hubungan yang erat yang tidak bisa dipisahkan, Adapun sistematikanya tersebut sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang menggambarkan sekilas tentang latar belakang, kemudian dilanjutkan dengan pokok permasalahan dan tujuan penulisan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan analisis dan pengambilan dalam skripsi. Manfaat penulisan mengandung target yang hendak dicapai, tinjauan pustaka memberikan informasi tentang ada tidaknya penulis lain yang membahas skripsi ini, metode penulisan digunakan untuk menyusun skripsi secara terarah dan karena skripsi ini merupakan suatu penelitian studi kepustakaan maka metode yang digunakan

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 247.

dalam pengumpulan data adalah *library research*. Selain itu juga menggunakan metode analisis data untuk memperjelas uraian dari keterangan yang ada. Dan sistematika penulisan skripsi agar skripsi ini mudah dipahami.

- BAB II Merupakan tinjauan umum dari skripsi dan sebagai pijakan dan landasan teori yang di dalamnya akan disajikan konsep umum tentang *kafa'ah* meliputi pengertian *kafa'ah*, eksistensi dan urgensi *kafa'ah* dalam perkawinan, kriteria-kriteria *kafa'ah*, pengaruh *kafa'ah* terhadap tercapainya tujuan perkawinan.
- BAB III Dalam bab ini memaparkan landasan data-data yang diperoleh untuk memaparkan tentang biografi Imam Alauddin al Kasani, Kriteria *Kafa'ah* Menurut Imam Alauddin al Kasani, *Istinbath* hukum Imam Alauddin al Kasani tentang konsep *kafa'ah*.
- BAB IV Merupakan analisis terhadap pokok permasalahan yang menjadi objek pembahasan berdasarkan data-data yang diperoleh dari bab II dan bab III dengan menganalisis pendapat Imam Alauddin al Kasani Tentang Konsep *Kafa'ah*, serta analisis terhadap *istinbath* hukum Imam Alauddin al Kasani Tentang Konsep *Kafa'ah*.
- BAB V Merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan skripsi. Adapun dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *Kafa'ah*

A. Pengertian *Kafa'ah*

Dalam kamus bahasa Arab *kafa'ah* berasal dari kata كفاء – كفاءة yang berarti kesamaan, sepadan dan sejodoh.¹ Sedangkan dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, *kafa'ah* berarti seimbang.²

Dalam firman Allah SWT disebutkan juga kata-kata yang berakar *kafa'ah*

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾³

Artinya: "Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".
(QS. al-ikhlas ayat: 4)

Dalam buku "Ilmu Fiqh Jilid II" mendefinisikan arti *kafa'ah* ialah serupa seimbang atau serasi, maksudnya keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan perkawinan.⁴

Menurut H. S. A. Alhamdani dalam bukunya yang berjudul "Risalah Nikah" yang diterjemahkan oleh Agus Salim mendefinisikan *kafa'ah* dalam perkawinan ialah persesuaian keadaan antara si suami dengan perempuannya (calon istri), sama kedudukannya. Suami seimbang dengan istrinya di

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hlm. 378

² Tri Rama K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, tth, hlm. 218

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Pelita II, 1978/1979, hlm.

⁴ Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1985, cet II, hlm. 95

masyarakat, sama baik akhlaknya dan kekayaannya. Persamaan kedudukan antara suami istri akan membawa ke arah rumah tangga yang sejahtera, terhindar dari ketidakberuntungan.⁵

Sedangkan Menurut Sayyid Sabiq, *kafa'ah* berarti sama, sederajat atau sebanding. Maksud *kafa'ah* dalam perkawinan yaitu: calon suami sebanding dengan calon istri, sama dengan kedudukannya, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan.⁶

Dengan demikian dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *kafa'ah* sangat terkait erat dengan masalah perkawinan, yakni adanya kesesuaian antara calon suami dan istri dalam beberapa aspek tertentu yang dapat menghindarkan terjadinya krisis dalam rumah tangga sehingga dapat menunjang tercapainya keluarga yang bahagia dan sejahtera.

B. Eksistensi dan Urgensi *Kafa'ah* dalam Perkawinan

Ditarik dalam konteks pernikahan, *kafa'ah* berarti kesepadanan anatara calon suami dan calon istri, berdasarkan martabat, status sosial, akhlak atau agama, ekonomi, pekerjaan dan lain sebagainya. Sedangkan tujuan disyariatkannya *kafa'ah* adalah untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Sudah menjadi keyakinan umum jika antara pasutri (pasangan suami istri) terdapat kesepadanan, maka jurang pemisah yang sering menjadi sebab

⁵ H. S. A. Alhamdani, *Risalah Nikah*, terj. Agus Salim, Jakarta: Pustaka Amani, 1980, hlm. 98

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Jilid VII, Bandung: Al-Ma'arif, 1998, hlm. 36

perceraian akan *terminimalisir*. Atau lebih mudahnya, *kafa'ah* dapat mencegah terjadinya perceraian antara suami dan istri.⁷

Adanya *kafa'ah* dalam perkawinan dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya krisis rumah tangga. Keberadaannya dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai dan tujuan perkawinan. Dengan adanya *kafa'ah* dalam perkawinan diharapkan masing-masing calon mampu mendapatkan keserasian dan keharmonisan. Berdasarkan konsep *kafa'ah*, seorang calon mempelai berhak menentukan pasangan hidupnya dengan mempertimbangkan segi agama, keturunan, harta, pekerjaan maupun hal yang lainnya.⁸ Walaupun keberadaan *kafa'ah* sangat diperlukan dalam kehidupan perkawinan, namun diantara para pengikut madzhab empat dan para ulama terdapat perbedaan pendapat terhadap ukuran dan norma yang dapat dipakai untuk menentukan segi-segi mana yang dapat dianggap sebagai *kafa'ah* yang harus dipenuhi. Hanya ada satu segi yang mereka sepakati sebagai *kafa'ah* yang harus dipenuhi dalam perkawinan, ialah segi agama. Maka seorang wanita yang beragama Islam tidak sah kawin dengan laki-laki yang beragama bukan Islam.⁹

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang konsep *kafa'ah*, antara lain :

⁷ Ma'had Aly PP. Salaiyah Syafi'ayah, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh Dengan Kekuasaan*, Situbondo, Lkis, 2000, hlm.223

⁸ Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001, hlm. 19

⁹ Peunoh Daly, *Hukum Prkawinan Islam: Suatu Perbandingan dalam Kalangan Ahlus-Sunnah dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 167

1. Madzhab Hanafi

Menurut madzhab Imam Hanafi, *kafa'ah* dalam perkawinan adalah hak wali, bukan hak wanita. Kalau seorang wanita dikawinkan dengan seorang laki-laki, kemudian ternyata laki-laki itu tidak *sekufu'* dengannya, maka tidak boleh *khiyar* baginya. Sebaliknya, kalau seorang wanita kawin dengan yang tidak *sekufu'*, walinya berhak *khiyar*. Wali yang bukan bapak atau kakek tidak sah mengawinkan anak yang masih kecil, pria atau wanita, dengan yang tidak *sekufu'*. Mengawinkan anak laki-laki yang masih kecil haruslah dicarikan anak perempuan yang masih *sekufu'*. Tetapi bapak sah mengawinkan anak wanitanya yang masih kecil dengan laki-laki yang tidak *sekufu'* karena atas pertimbangan bahwa kasih sayang bapak kepada anaknya sungguh mendalam sekali.¹⁰

Segi-segi *kafa'ah* menurut Madzhab Hanafi tidak hanya terbatas pada faktor agama tetapi juga dari segi yang lain. Sedangkan hak menentukan *kafa'ah* menurut mereka ditentukan oleh pihak wanita.¹¹ Dengan demikian yang menjadi obyek penentuan *kafa'ah* adalah pihak laki-laki.

2. Madzhab Hambali

Adapun *kafa'ah* menurut madzhab Imam Ahmad bin Hanbal dilihat dari lima segi, antara lain adalah keturunan, keagamaan,

¹⁰ *Ibid*, hlm. 172

¹¹ Abdurrahman al-Jazairi, *Kitab al Fiqh al Madzahib al Arba'ah*, Jilid IV, Cet-I, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1990, hlm. 53

kemerdekaan, pekerjaan dan dengan ditambah bahwa laki-laki miskin tidak *kafa'ah* dengan perempuan kaya.¹²

3. Madzhab Maliki

Di kalangan madzhab Imam Maliki ini faktor *kafa'ah* juga dipandang sangat penting untuk diperhatikan. Kalaupun ada perbedaan dengan ulama lain, hal itu hanya terletak pada *kualifikasi* segi-segi *kafa'ah*, yakni tentang sejauh mana segi-segi tersebut mempunyai kedudukan hukum dalam perkawinan. Yang menjadi prioritas utama dalam *kualifikasi* madzhab ini adalah segi agama dan bebas dari cacat disamping juga mengakui segi-segi yang lainnya. Penerapan segi agama bersifat *absolut*. Sebab segi agama sepenuhnya menjadi hak Allah. Suatu perkawinan yang tidak memperhatikan masalah agama maka perkawinan tersebut tidak sah. Sedang mengenai segi bebas dari cacat, hal tersebut menjadi hak wanita. Jika wanita yang akan dikawinkan tersebut menerima, maka dapat dilaksanakan, sedangkan apabila menolak tetapi perkawinan tersebut tetap dilangsungkan maka pihak wanita tersebut berhak menuntut *fasakh*.¹³

4. Madzhab Syafi'i

Kafa'ah menurut Madzhab Imam Syafi'i merupakan masalah penting yang harus diperhatikan sebelum perkawinan. Keberadaan *kafa'ah* diyakini sebagai faktor yang dapat menghilangkan dan menghindarkan munculnya aib dalam keluarga. *Kafa'ah* adalah suatu upaya untuk mencari

¹² *Ibid*, hlm. 176

¹³ *Ibid.*, hlm. 57

persamaan antara suami dan istri baik dalam kesempurnaan maupun keadaan selain bebas dari cacat.¹⁴

Maksud dari adanya kesamaan bukan berarti kedua calon mempelai harus sepadan dalam segala hal, sama kayanya, *nasab*, pekerjaan atau sama cacatnya. Akan tetapi maksudnya adalah jika salah satu dari mereka mengetahui cacat seseorang yang akan menjadi pasangannya sedangkan ia tidak menerimanya, maka ia berhak menuntut pembatalan perkawinan. Selanjutnya Madzhab Syafi'i juga berpendapat jika terjadi suatu kasus dimana seorang wanita menuntut untuk dikawinkan dengan lelaki yang tidak *sekufu'* dengannya, sedangkan wali melihat adanya cacat pada laki-laki tersebut, maka wali tidak diperbolehkan menikahkannya. Pendapat ini didasarkan pada riwayat Fatimah binti Qais yang datang kepada Nabi dan menceritakan bahwa ia telah dilamar oleh Abu Jahm dan Mu'awiyah. Lalu Nabi menanggapi, "jika engkau menikah dengan Abu Jahm, aku khawatir engkau akan mendurhakainya. Namun jika engkau kawin dengan Mu'awiyah dia seorang pemuda Quraisy yang tidak mempunyai apa-apa". Akan tetapi aku tunjukkan kepadamu seorang yang lebih baik dari mereka yaitu Usamah.¹⁵

5. Ibn Hazm

Ibn Hazm berpendapat bahwa tidak ada *kafa'ah* yang patut diperhatikan. Tiap laki-laki muslim berhak menikah dengan wanita

¹⁴ Abdur Rahman al-Jaziri, *op.cit.*, hlm, 57

¹⁵ Imam Abi Ishaq Asy-Syairazi, *al-Muhazzab*, Semarang: Toha Putra, t.th., hlm. 38

muslim. Orang Islam semua bersaudara, karena itu tidak diharamkan seorang laki-laki dari keturunan yang tidak *masyhur* kawin dengan seorang wanita keturunan Bani Hasyim. Seorang muslim yang *fasikh sekufu'* dengan wanita muslim yang *fasikh* pula. Dalam prakteknya, Rasulullah SAW telah mengawinkan Zaenab binti Jahsy (bangsawan Arab) dengan Zayd (bekas budak Rasulullah) dan telah dikawinkan pula putri Zubayr bin “Abd al-Muthallib (suku Quraisy) dengan Miqdad (tukang samak kulit).¹⁶

Pendapat ini didasarkan pada ayat firman Allah surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (الْحَجَرَاتُ: 10)¹⁷

Artinya: “*Sesungguhnya setiap muslim adalah bersaudara*”.
(QS. al-Hujurat : 10)

Berdasarkan ayat diatas, dapat diartikan bahwa semua muslim adalah bersaudara. Kata bersaudara menunjukkan arti bahwa setiap muslim mempunyai derajat yang sama termasuk dalam hal memilih dan menentukan pasangannya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mayoritas ulama mengakui keberadaan *kafa'ah* dalam perkawinan. Sementara mengenai Ibn Hazm, walaupun secara formal beliau tidak mengakui *kafa'ah* tapi secara substansial beliau mengakuinya, yakni dari segi agama dan kualitas keberagamaan.

¹⁶ Imam Abi Ishaq Asy-Syairazi, *op.cit*, hlm. 168

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 846

Keberadaan *kafa'ah* ini selain diakui oleh ulama di atas, juga diakui oleh *fuqaha* lain seperti Muhammad Abu Zahrah yang mengatakan: “Dalam suatu perkawinan hendaknya harus ada unsur keseimbangan antara suami dan istri dalam beberapa unsur tertentu yang dapat menghindarkan dari krisis yang dapat merusak kehidupan rumah tangga.”¹⁸

Sedangkan menurut Moh. Anwar dalam bukunya yang berjudul Fiqih Islam, menyatakan faktor *kafa'ah* itu ada lima perkara, yaitu:

1. Kebangsaan dan kesukubangsaan, sebab setiap suku bangsa itu mempunyai adat istiadat yang berbeda dengan suku lainnya yang kadang-kadang dapat menimbulkan salah paham.
2. Keagamaan. Ini sangat penting sekali, sebab faktor agama itu menyangkut keyakinan seseorang. Kalau berbeda agama antara suami istri itu sudah tentu sukar sekali akan tercapainya tujuan perkawinan.
3. Akhlak. Faktor ini pun cukup penting, sebab faktor akhlak ini merupakan kebiasaan mengenai tingkah laku seseorang. Kalau yang seorang baik, shaleh, tukang beribadah. Sedangkan yang seorang lain sebaliknya, tentu tidak akan harmonis dalam rumah tangganya.
4. Keturunan. Faktor keturunan pun tidak kurang pentingnya dalam mencapai tujuan perkawinan, sebab keturunan seseorang itu ada kalanya terus-menerus ke anak cucunya, seperti mengenai penyakit, kebiasaan dan sebagainya.

¹⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Aqd az Zawaj wa Asurah*, Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1957, hlm. 185

5. Pekerjaan antara kedua belah pihak. Faktor ini pun dapat mempengaruhi akan keadaan rumah tangga seseorang, sebab kebiasaan seorang petani, pedagang, buruh, pendidik, pejabat, orang alim, tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya meskipun tidak begitu mencolok, akan tetapi perlu diperhatikan sebelumnya. Demikian pula faktor kesehatan kedua belah pihak, dan kaya atau miskinnya.¹⁹

Sedangkan pendapat dari Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera*, faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup ialah: agama, keturunan, akhlak atau budi pekerti yang baik, pendidikan, kesehatan dan adat istiadat. Faktor lain yang turut menentukan juga adalah kekayaan dan kecantikan tergantung pada perorangan.²⁰

C. Kriteria- Kriteria *Kafa'ah*.

Para ulama menetapkan kriteria-kriteria untuk menetapkan *kufu'* tidaknya seseorang. Dalam menetapkan kriteria ini para ulama banyak berbeda pendapat. Menurut Madzhab Hanafi misalnya mengatakan bahwa *kafa'ah* meliputi lima hal yaitu keturunan (*an-nasab*) dalam kaitan ini terutama Arab dan non Arab, Islam, harta, profesi (*al-hirfa'*), merdeka (*al-hurriyah*), agama atau kepercayaan (*ad-diyannah*). Madzhab Malikiyah menghubungkan *kafa'ah* hanya dengan satu hal yakni beragama, dalam artian

¹⁹ Moh. Anwar, *Fiqh Islam: Mu'amalah, Munakahat, Faro'id dan Jinayah (Hukum Perdata & Pidana Islam Beserta Kaedah-Kaedahnya)*, 1988, hlm. 132

²⁰ Abdul Aziz, *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera*, Semarang: Wicaksana, 1990, hlm. 25-

muslimin yang tidak *fasikh* dan sehat dari fisiknya dalam pengertian bebas dari cacat seperti belang, gila dan lain-lain. Sedangkan harta, *nasab* dan status kemerdekaan itu merupakan *kafa'ah* yang tidak menjadi prasyarat utama bagi suatu pernikahan.

Bagi ulama Syafi'iyah, *kafa'ah* meliputi empat hal, yakni *nasab*, agama (*ad-diniyah*), merdeka dan status sosial terutama pekerjaannya (ekonomi). Adapun menurut madzhab Hanabilah, *kafa'ah* meliputi lima hal: agama (*ad-diniyah*) dalam konteksnya yang sangat luas, status sosial terutama profesi, kemampuan finansial terutama dihubungkan dengan hal-hal yang wajib dibayar seperti mas kawin (*mahar*) dan uang belanja (biaya hidup, nafkah), merdeka (*al-huriyah*), *nasab* dalam kaitannya antara Arab dan non Arab (Ajam).²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah *kafa'ah* dalam perkawinan menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, baik mengenai eksistensi maupun kriterianya. Masing-masing ulama mempunyai alasan yang berbeda mengenai masalah *kafa'ah* ini. Jika diamati, perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan dalam menilai sejauh mana segi-segi *kafa'ah* itu mempunyai kontribusi dalam melestarikan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, jika suatu segi dipandang mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam melestarikan kehidupan rumah tangga, maka bukan tidak mungkin segi tersebut dimasukkan dalam kriteria *kafa'ah*.

²¹ Muhammad Amin Suma, *Hukum keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 83

Segi-segi kriteria *kafa'ah* yang dapat kita temui dari penjelasan kriteria *kafa'ah* di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Segi Agama

Semua ulama mengakui agama sebagai salah satu unsur *kafa'ah* yang paling esensial. Penempatan agama sebagai unsur *kafa'ah* tidak ada perselisihan di kalangan ulama. Orang Islam yang menikah dengan orang yang bukan Islam dianggap tidak *kafa'ah*, yakni tidak sepadan.²²

Pendapat yang lebih kuat ditinjau dari alasannya, *kafa'ah* itu hanya berlaku mengenai keagamaan, baik mengenai pokok agama, seperti Islam dan non Islam, maupun kesempurnaannya, seperti orang yang baik (ta'at beragama), ia tidak *sekufu'* dengan orang yang jahat dan orang yang tidak ta'at beragama.²³

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 221 dinyatakan:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَا أَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ
أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿221﴾²⁴

Artinya: "Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita yang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya (perintah-perintahNya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran". (QS. al-Baqarah ayat 221).

²² Moh. Rifai, *Ilmu Fiqh Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978, hlm. 472

²³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah, 1976, hlm. 370

²⁴ *Ibid*, hlm. 53-54

Menurut pendapat Imam Syafi'i dalam bukunya *Peunoh Daly*, beliau berpendapat bahwa mengenai *kafa'ah* dalam hal keagamaan, ialah dipandang *kafa'ah* suatu pasangan suami istri yang sama-sama shaleh. Seorang laki-laki *fasikh* karena berbuat zina umpamanya, tidak *sekufu'* dengan wanita yang shaleh, meskipun orang laki-laki itu bertobat nasuha sekalipun, karena aibnya tidak dapat hilang dari pandangan orang. Seorang wanita *fasikh sekufu'* dengan seorang laki-laki yang *fasikh* pula meskipun perbuatan *fasikh*-nya berbeda.²⁵

Dalam hal ke-Islam-an, dapat ditegaskan bahwa seorang wanita muslim yang orang tuanya muslim juga tidak *sekufu'* dengan seorang laki-laki muslim sedang bapaknya bukan muslim. Selanjutnya seorang laki-laki muslim yang ibu bapaknya muslim pula, tidak *sekufu'* dengan seorang wanita yang sejak datuknya sudah menjadi muslim.²⁶

2. Segi Nasab

Yang dimaksud nasab disini adalah keturunan dan perbedaan bangsa. Tentang bangsa Arab dianggap tidak *kafa'ah* dengan bangsa lain (non Arab). Dalam unsur nasab ini terdapat dua golongan yaitu pertama golongan Ajam, kedua golongan Arab. Adapun golongan Arab terbagi menjadi dua suku yaitu suku Quraisy dan selain Quraisy.²⁷

Dengan ditetapkannya nasab sebagai kriteria *kafa'ah*, maka orang Ajam dianggap tidak *sekufu'* dengan orang Arab baik dari suku Quraisy maupun suku selain Quraisy. Orang Arab yang tidak berasal dari suku

²⁵ Peunoh Daly, *op.cit*, hlm. 174

²⁶ *Ibid.*, hlm. 175

²⁷ *Ibid.*, hlm. 39

Quraisy dipandang tidak *kafa'ah* dengan orang Arab yang berasal dari suku Quraisy. Selain itu, untuk orang Arab yang berasal dari keturunan Bani Hasyim dan Bani Muthalib hanya dapat *kafa'ah* dengan seseorang yang berasal dari keturunan yang sama, tidak yang lainnya.²⁸

3. Segi Kemerdekaan

Merdeka adalah bebas dari perhambaan, penjajahan, berdiri sendiri, tidak terikat atau tidak bergantung pada orang lain.²⁹ Kriteria tentang kemerdekaan ini sangat erat kaitannya dengan masalah perbudakan. Perbudakan diartikan dengan kurangnya kebebasan. Budak adalah orang yang berada dibawah kepemilikan orang lain. Ia tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri. Adapun maksud kemerdekaan sebagai kriteria *kafa'ah* adalah bahwa seorang budak laki-laki tidak *kufu'* dengan perempuan yang merdeka. Demikian juga seorang budak laki-laki tidak *kufu'* dengan perempuan yang merdeka sejak lahir.³⁰

Kemerdekaan juga dihubungkan dengan keadaan orang tuanya, sehingga seorang anak yang hanya ayahnya yang merdeka, tidak *kufu'* dengan orang yang kedua orang tuanya merdeka. Begitu pula seorang lelaki yang neneknya pernah menjadi budak, tidak sederajat dengan perempuan yang neneknya tidak pernah menjadi budak, sebab perempuan merdeka jika dikawinkan dengan laki-laki budak dipandang tercela. Sama

²⁸ Muhammad Az-Zuhri Al-Gamrawi, *As-Sirad al-Wahhaj*, Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1991, hlm. 369

²⁹ *Ibid*, hlm. 330

³⁰ *Ibid.*, hlm. 369

halnya jika dikawinkan dengan laki-laki yang salah seorang neneknya pernah menjadi budak.³¹

4. Segi Pekerjaan

Yang dimaksud dengan pekerjaan adalah berkenaan dengan segala sarana maupun prasarana yang dapat dijadikan sumber penghidupan baik perusahaan maupun yang lainnya.³² Jadi apabila ada seorang wanita yang berasal dari kalangan orang yang mempunyai pekerjaan tetap dan terhormat, maka dianggap tidak *sekufu* dengan orang yang rendah penghasilannya. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam pemberlakuan segi pekerjaan ini harus diperhatikan *'uruf* (adat) dan tradisi yang berlaku pada suatu tempat. Suatu pekerjaan dianggap terhormat atau tidaknya adalah tergantung pada pandangan adat setempat atau zaman tertentu.³³ Artinya jika pekerjaan yang disuatu tempat dipandang terhormat tapi di tempat si wanita dianggap rendah, maka pekerjaan tersebut dapat menghalangi terjadinya *kafa'ah*.

5. Segi Kekayaan

Yang dimaksud kekayaan di sini adalah kemampuan seseorang untuk membayar mahar dan memenuhi nafkah. Tetapi sebagian ulama berbeda pendapat, bahwa kekayaan termasuk salah satu norma *kafa'ah* juga.

³¹ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 130

³² Syamsuddin Muhammad bin Abi 'Abbas Ahmad bin Hamzah Ibnu Syihabuddin Ar-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1984, hlm 258

³³ *Ibid.* Hlm. 175

Alasan ulama yang tidak memasukkan kekayaan sebagai norma *kafa'ah* ialah, karena harta itu tidak tetap datang dan pergi. Lagi pula orang yang berbudi mulia tidak akan berbangga dengan harta. Tetapi alasan sebagian ulama lain ialah berdasarkan kenyataan, bahwa kemampuan memberi nafkah seorang miskin tidak sama dengan orang kaya.³⁴

Dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 34 dinyatakan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ (34)

Artinya : "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan dari sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka)....".³⁵ (QS. An-Nisa' ayat 34).

Kekayaan juga dijadikan sebagai norma dalam menentukan *kafa'ah*, karena kekayaan itu merupakan kebanggaan orang. Para ulama berbeda pendapat tentang kekayaan, di antara mereka mengatakan bahwa harus sama kaya pihak calon istri dan suami. Yang lain mengatakan, cukup memandang norma kaya seorang calon suami atas kemampuannya membayar segala sesuatu yang menjadi kewajiban baginya seperti mahar,

³⁴ Peunoh Daly, *op.cit*, hlm. 177

³⁵ *Ibid*, hlm. 123

nafkah bulanan dan harian untuk keperluan rumah tangga dan keluarganya meskipun kemampuan membayarnya tidak sekaligus.³⁶

6. Segi Bebas dari Cacat

Cacat yang dimaksudkan adalah keadaan yang dapat memungkinkan seseorang untuk dapat menuntut *fasakh*. Karena orang cacat dianggap tidak *sekufu*’ dengan orang yang tidak cacat. Adapun cacat yang dimaksud adalah meliputi semua bentuk cacat baik fisik maupun psikis yang meliputi penyakit gila, kusta atau lepra.³⁷

Sebagai kriteria *kafa’ah*, segi ini hanya diakui oleh ulama Malikiyah tapi di kalangan sahabat Imam Syafi’i ada juga yang mengakuinya. Sementara dalam Madzhab Hanafi maupun Hambali, keberadaan cacat tersebut tidak menghalani *kufu*’nya seseorang.³⁸ Walaupun cacat tersebut dapat menghalangi *kafa’ah* seseorang, namun tidak berarti dapat membatalkan perkawinan. Karena keabsahan bebas dari cacat sebagai kriteria *kafa’ah* hanya diakui manakala pihak wanita tidak menerima. Akan tetapi jika terjadi kasus penipuan atau pengingkaran misalnya sebelum perkawinan dikatakan orang tersebut sehat tapi ternyata memiliki cacat maka kenyataan tersebut dapat dijadikan alasan untuk menuntut *fasakh*.³⁹

³⁶ *Ibid.*, hlm. 173-174

³⁷ Abdurahman al-Jazairi, *loc.cit*, hlm. 56

³⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunah* II, hlm. 132

³⁹ Abdurahman al-Jazairi, *op.cit*, hlm. 56

D. Pengaruh *Kafa'ah* terhadap Tercapainya Tujuan Pernikahan.

Di atas telah disebutkan beberapa faktor yang ditetapkan oleh *Fuqaha*. Faktor-faktor tersebut merupakan syarat yang ideal, sebab faktor-faktor tersebut adalah sebagai jaminan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berumah tangga. Namun keadaan manusia itu tidak selalu sempurna yang diidealkan dan selalu saja ada kekurangannya, sehingga jarang sekali didapati seorang calon suami atau calon istri yang memiliki faktor-faktor tersebut secara menyeluruh. Apabila faktor-faktor tersebut tidak dimiliki dan didapati seluruhnya, maka yang harus diutamakan adalah faktor agama. Sebab perkawinan yang dilakukan oleh orang yang berbeda agama mempunyai kemungkinan kegagalan yang lebih besar daripada yang seagama.⁴⁰ Pendapat ini dikuatkan oleh pendapat M. Quraissy Syihab di dalam bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an*, bahwa perbedaan tingkat pendidikan, budaya dan agama antara suami istri seringkali memicu konflik yang mengarah pada kegagalan.⁴¹

Keagamaan merupakan salah satu pertimbangan yang wajib ditaati dalam pernikahan. Bahkan dalam UU No I tahun 1974 Pasal 2 ayat 1 disebutkan: “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu”.⁴² Dalam sisi yang lain, memang faktor agama juga merupakan satu-satunya yang menjadi

⁴⁰ Nasaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, Cet. II, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001, hlm. 101

⁴¹ M. Quraissy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 197

⁴² Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1999/2000, Jakarta, 1999, hlm. 96

kesepakatan dan titik temu dari pendapat tentang kriteria *kafa'ah* oleh semua Madzhab.

Penentuan *kafa'ah* dari segi agama juga bisa dikaitkan dengan tujuan pernikahan itu sendiri. Tujuan pernikahan menurut Islam secara garis besarnya adalah: (1) untuk mendapatkan ketenangan hidup, (2) untuk menjaga kehormatan diri dan pandangan mata, (3) untuk mendapatkan keturunan. Di samping itu, pernikahan menurut Islam juga bertujuan memperluas dan mempererat hubungan kekeluargaan, serta membangun masa depan individu, keluarga, dan masyarakat yang lebih baik. Dalam Undang-Undang Perkawinan (UU NO 1 /1974), tujuan perkawinan dalam Pasal 1 sebagai rangkaian dari pengertian perkawinan, yakni : “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁴³

Dengan demikian, jika dilihat dari tujuan pernikahan tersebut, *kafa'ah* dalam pernikahan dapat mendukung tercapainya tujuan pernikahan. Latar belakang diterapkannya konsep *kafa'ah* dalam pernikahan bertujuan untuk menghindari terjadinya krisis yang dapat melanda kehidupan rumah tangga. Tujuan pernikahan dapat tercapai apabila kerjasama antara suami dan istri berjalan dengan baik sehingga tercipta suasana damai, aman dan sejahtera. Tercapainya tujuan pernikahan memang tidak mutlak ditentukan oleh faktor

⁴³ A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk) Menurut Hukum Islam, UU No 1/1974 (UU Perkawinan), UU No 7/1989 (UU Peradilan Agama, dan KHI*, Cet. II, Bandung: Al-Bayan, 1995, hlm. 15-17

kesepadanan semata, tetapi hal tersebut bisa menjadi penunjang yang utama.

Dan faktor agama serta akhlaklah yang lebih penting dan harus di utamakan.⁴⁴

⁴⁴ M. Fauzil Adhim dan M. Nazif Masykur, *Di Ambang Pernikahan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 78-82

BAB III

KRITERIA *KAFI'AH* MENURUT IMAM ALAUDDIN AL KASANI

A. Sekilas tentang Imam Alauddin al Kasani

1. Riwayat hidup Alauddin al Kasani

Alauddin al Kasani merupakan salah satu ulama fiqh angkatan baru yang memperkuat dan mempertahankan madzhab Imam Hanafi.¹ Nama asli Alauddin al Kasani adalah Abi Bakar Mas'ud bin Ahmad bin Alauddin al Kasani. Sebutan Kasani diambil dari istilah *Kasan*, sebuah daerah di sekitar Syasy. Dalam kitab *Isytabihun Nisbah* karya ad Dzahabi disebutkan bahwa daerah Qasan merupakan daerah yang luas di Turkistan dan penduduk aslinya sering menyebut daerah tersebut dengan Kasan yang berarti sebuah daerah yang indah dan memiliki benteng yang kokoh.² Beliau adalah salah satu murid dari 'Ala' al Din al Samarqandi pengarang kitab *Tuhfah*³ yang kemudian menikah dengan anaknya sang guru yang bernama Fatimah. Sebelumnya Alauddin al Kasani sempat menolak pinangan seorang raja Bizantium. Alauddin al Kasani memiliki anak sekaligus menjadi muridnya, yaitu Mahmud

¹ Sobhi Mahmassani, *Filsafatul Tasri' Fil Islami*, terj: Ahmad Sudjono, Bandung: Al Maarif, 1981, hlm. 45

² Imam Alauddin Abi Bakar Mas'ud al Kasani al Hanafi, *Kitabu Bada'i us-Sona'i fi Tartibis-Syara'i*, Juz I, Beirut Lebanon: Darut kutub Al-Ilmiah, t.th, hlm. 3

³ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm. 160

Ahmad bin Mahmud al-Ghaznawi yang mengarang kitab *al Muqaddimah al Ghaznawiyah fi al-fiqh al-Hanafi*.

Alauddin al Kasani merupakan salah satu ulama madzhab Hanafi yang tinggal di Damaskus pada masa kekuasaan Sultan Nuruddin Mahmud dan dimasa ini pula Alauddin al Kasani menjadi gubernur daerah Halawiyah di Allipo. Beliau wafat tanggal 10 rajab 587 Hijriyah dan dimakamkan disisi makam istrinya di komplek pemakaman nabi Ibrahim di kota al Khalik di luar Halab. Menurut riwayat Ibn 'Adim, Alauddin al Kasani ketika wafat membaca surat Ibrahim sampai pada ayat 27 kemudian ruhnya keluar.

Karya terbesar Alauddin al Kasani yaitu kitab fiqh yang berjudul Bada'i ash Shona'i fi Tartibis asy-Syar'i. Kitab ini merupakan salah satu rujukan bagi orang yang bermadzhab Hanafi selain kitab *al-Mabsut* karangan as Syarkhasi dan *Fathul Qadir* karangan Imam Kamal Humam. Kitab Bada'i ash Shona'i fi Tartibis asy-Syara'i merupakan penjelasan dari kitab *Tuhfatul Fuqaha* yang ditulis oleh as Samarqandi. Dalam kitab Bada'i ash Shona'i fi Tartibis asy-Syara'i yang terdiri dari 8 (delapan) jilid ini, Alauddin al Kasani membicarakan segala persoalan, mulai dari ibadah, muamalah, sosial hingga politik.

2. Guru-guru Alauddin al Kasani

Di antara guru-guru Alauddin al Kasani adalah sebagai berikut:

- a. Alauddin Mahmud bin Ahmad al Samarqondi, Alauddin al Kasani belajar fiqh dengan beliau, beliau adalah pengarang kitab fiqh *Tuhfatul Fuqaha*, Alauddin al Kasani membaca sebagian besar karangan-karangannya.

b. Sadr al-Islam Abi al-Yasar al-uli

d. Majidul Aimah Imam al-Ridlo al-Syarkasi.⁴

3. Murid-murid Alauddin al Kasani

Di antara murid-murid Alauddin al Kasani adalah sebagai berikut:

a. Mahmud yaitu putra Alauddin al Kasani.

b. Ahmad bin Mahmud al-Ghoznawi, yaitu pengarang kitab *al Muqodimah al Ghoznawiyah al Fiqh al Hanafi*.⁵

4. Karya-karya Alauddin al Kasani

Di antara karya-karya Alauddin al Kasani adalah sebagai berikut:

a. Bada'i ash-Shana'i fi Tartibis asy-Syara'i.

Kitab Bada'i as Shana'i fi Tartibis asy-Syara'i, adalah syarah dari kitab *Tuhfatul Fuqaha* karya al-Samarqondi, Alauddin al Kasani dinikahkan dengan putrinya yaitu Fatimah. Dikatakan bahwa sebab perkawinan Alauddin al Kasani dengan Fatimah adalah karena Fatimah perempuan yang cantik yang hafal kitab *Tuhfatul Fuqaha* karya ayahnya. Banyak raja-raja dari negeri Ruum yang melamarnya, ketika Alauddin al Kasani mengarang kitab *bada'i* dan memperlihatkan pada gurunya, beliau sangat senang. Kemudian al Samarqondi menikahkan Alauddin al Kasani dengan putrinya,

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*,

dimana sebagian maharnya adalah kitab Alauddin al Kasani menyarahi kitab *Tuhfatul Fuqaha* nya dan al Samarqondi menikahkan dengan putrinya.⁶

b. Al-Shulton al-Mubin fi Ushul ad-Din.

Mengenai kepandaian Alauddin al Kasani, sebagaimana yang terdapat pada beberapa syairnya, di antaranya:

"Aku mendahului orang-orang yang alim kepada kedudukan yang benar dan kemampuan yang tinggi"

"Demikian kebijakan munculnya cahaya petunjuk pada malam yang gelap gulita"

"Orang-orang ingkar mendadakkannya, tetapi Allah menghalangi hingga Allah yang menyempurnakannya".⁷

Kecermelangan Alauddin al Kasani dalam menguraikan pendapatnya membuat ia dikenal luas di jamannya dan diberi gelar "Sultan al Ulama" (penguasa ulama).⁸

B. Kriteria *Kafa'ah* Menurut Imam Alauddin al Kasani

Dalam kitab *Badai' as Shanai' fi Tartib as Syar'i* juz III, disebutkan bahwa kriteria *kafa'ah* menurut Alauddin al Kasani ada lima macam, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Nasab (نسب)
2. Kemerdekaan (حرية)

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid.*,

⁸ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm.

3. Harta (مال)
4. Agama (دين)
5. Pekerjaan (حرفة)

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kriteria *kafa'ah* dalam memilih jodoh yang baik menurut Alauddin al Kasani harus memenuhi setidaknya lima kriteria. Kelima kriteria tersebut adalah: pertama *nasab* (keturunan), kedua *al kuryah* (merdeka), ketiga *al mal* (harta), keempat *ad din* (agama) dan kelima *al kirfah* (pekerjaan). Kriteria tersebut harus diperhatikan ketika seseorang akan menikah dan menjadi rujukan ketika akan memilih pasangan hidupnya. Adapun penjelasan seseorang yang disebut dalam *kafa'ah* adalah diperuntukkan bagi wanita tidak untuk pria, yang mana artinya *kafa'ah* diperuntukkan bagi pria untuk menikahi wanita.⁹

Dari kelima kriteria tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Segi Nasab

Hal-hal yang terkandung di dalam *kafa'ah* itu beberapa macam, salah satunya adalah masalah nasab. Yang dimaksud di sini adalah keturunan dan perbedaan bangsa. Tentang bangsa Arab dianggap tidak *kafa'ah* dengan bangsa lain (non Arab). Dalam unsur nasab ini terdapat dua golongan yaitu

⁹ Imam Alauddin Abi Bakar Mas'ud al Kasani al Hanafi, *Bada'i as-Shana'i fi Tartibis asy-Syara'i*, Juz III, Beirut Lebanon: Darut Kutub al-Ilmiah, t.th., hlm. 576

pertama golongan Ajam, kedua golongan Arab. Adapun golongan Arab terbagi menjadi dua suku yaitu suku Quraisy dan selain Quraisy.¹⁰

Keturunan orang Arab adalah *kafa'ah* antara satu dengan lainnya. Begitu halnya dengan orang Quraisy lainnya. Karena itu orang yang bukan orang Arab tidak *sekufu'* dengan orang Arab. Orang Arab tetapi bukan dari golongan Quraisy, tidak *kafa'ah* dengan atau bagi orang Quraisy, alasannya adalah Rasulullah SAW:

قَرِيشٌ بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ لِبَعْضٍ، وَالْعَرَبُ بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ لِبَعْضٍ؛ حَيٌّ بِحَيٍّ
وَقَبِيلَةٌ بِقَبِيلَةٍ، وَالْمَوَالِي بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ لِبَعْضٍ (رَجُلٌ بِرَجُلٍ)¹¹

Artinya: "Orang Quraisy sebagiannya sederajat dengan yang lain, orang Arab sebagiannya sederajat dengan sebagian yang lain, kelompok yang satu *kafa'ah* dengan yang lainnya dan Kabilah dengan Kabilah, Almawali sebagiannya sederajat dengan yang lain (*laki-laki yang satu dengan lainnya*)".

Karena sesungguhnya kemuliaan dan kehinaan termasuk dalam pembagian nasab, maka kekurangan disamakan dengan rendahnya nasab. Orang Syam tidak sama dengan orang Quraisy seperti orang Tayami, Amawi, Adawi dan yang lainnya semuanya itu sederajat dengan Bani Hasyim, dengan alasan perkataannya Nabi orang Quraisy sebagiannya sederajat dengan yang lain. Yang mana orang Quraisy memuat Bani Hasyim, dan orang Arab sebagiannya sederajat dengan yang lain dengan adanya ketentuan bahwa orang Arab tidak sederajat dengan orang Quraisy karena orang Quraisy lebih

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*, hlm. 578

utama dari pada orang Arab, oleh karena itu yang menjadi pemimpin lebih dikhususkan dari orang Quraisy.¹²

Dengan ditetapkan nasab sebagai kriteria *kafa'ah*, maka orang Ajam dianggap tidak *kafa'ah* dengan orang Arab baik dari suku Quraisy maupun suku selain Quraisy. Orang Arab yang tidak berasal dari suku Quraisy dipandang tidak *kafa'ah* dengan orang Arab dengan orang Arab yang berasal dari suku Quraisy. Selain itu, untuk orang Arab yang berasal dari keturunan Bani Hasyim dan Bani Muthaib hanya dapat *kafa'ah* dengan seorang yang berasal dari keturunan yang sama.

Kemudian yang menunjukkan bahwa sesungguhnya *kafa'ah* pada kaum Quraisy itu tidak tertentu pada keturunannya, hal tersebut mengecualikan Muhammad, maka orang Quraisy tidak bisa sederajat dengan Muhammad dengan alasan orang Quraisy tersebut tidak termasuk Bani Hasyim dan Alawaly tidak sederajat dibandingkan orang Arab sebab orang Arab lebih utama dibanding orang Ajam. Sedangkan Alawaly sebagian sederajat dengan sebagian yang lain dengan adanya nasab, Mawali Arab sederajat dengan Mawali Quraisy.¹³

Kemudian keunggulan orang Ajam disebabkan ke-Islaman-nya bukan karena nasabnya. Dikatakan: Apabila ada dalam satu tempat yang masa Islam-nya sudah lama dengan satu tempat yang masa Islam-nya masih baru

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

yang keduanya tidak diketahui cacatnya dan kekurangannya maka sebagian tersebut sederajat dengan sebagian yang lainnya, sebab kekurangan atau kecacatan tersebut apabila tidak di perbolehkan maka keburukan atau kejelekan tidak sama dengan kekurangan kalau hal tersebut terjadi maka tidak akan ada *dhoror* (bahaya).¹⁴

2. Segi Kemerdekaan

Kemerdekaan juga dihubungkan dengan keadaan orang tuanya, sehingga seorang anak yang hanya bapaknya yang merdeka, tidak *kafa'ah* dengan orang yang kedua orang tuanya merdeka. Begitu pula seorang laki-laki yang neneknya pernah menjadi budak, tidak sederajat dengan perempuan yang neneknya tidak pernah menjadi budak, sebab perempuan merdeka jika dikawinkan dengan laki-laki budak dipandang tercela. Sama halnya jika dikawinkan dengan laki-laki yang salah seorang neneknya pernah menjadi budak.¹⁵

Syarat yang kedua adalah harus merdeka karena menjadi budak merupakan kehinaan dan kejelekan dalam nasab, maka seorang budak *mudabbar*¹⁶ dan *mukatab*¹⁷ tidak sederajat dengan wanita yang merdeka dan wanita yang dimerdekakan oleh seorang juragan itu tidak sederajat dengan

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Budak *Mudabbar* adalah budak yang akan merdeka setelah tuannya merdeka. Jika budak itu statusnya demikian. Kalau budak itu wanita, maka tuannya boleh menyetubuhinya karena dia belum merdeka selama tuannya masih hidup.

¹⁷ Budak *mukatab* adalah budak yang akan merdeka setelah dibayarkan harta kepadanya. (lihat di bukunya: Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Mausu'ah Fiqhi Umar Ibnul Khatab ra.* Terj: M. Abdul Mujieb, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 475)

wanita yang merdeka sejak lahir, sebab keutamaan itu adalah merdeka sejak lahir dan kerendahan pada wanita yang merdeka itu tidak sederajat dengan laki-laki yang mempunyai orang tua dan nenek moyangnya merdeka. Sedangkan seseorang yang kedua orang tuanya merdeka, tidak sederajat dengan seseorang yang mempunyai orang tua dan nenek moyang merdeka, sebab asal suatu ukuran seorang bapak yang merdeka harus mempunyai seorang kakek yang merdeka juga sehingga seorang laki-laki Arab tidak sederajat dengan seorang wanita Bani Hasyim kecuali seorang wanita Bani Hasyim mau menikah dengan seorang lelaki Arab sebab sesungguhnya wali sama derajatnya dengan nasab. Rasulullah SAW bersabda:

¹⁸أَلْوَلَاءُ حُفْمَةٍ كُلُّ حُفْمَةٍ النَّسَبِ

Artinya: “Derajatnya wali sama dengan derajatnya nasab”.

3. Segi Harta

Golongan Hanafi menganggap bahwa harta (kekayaan) menjadi ukuran *kafa'ah*. Dan ukuran kekayaan di sini yaitu kemampuan seseorang untuk membayar mahar dan memenuhi nafkah.

Syarat yang ketiga adalah harta benda. Orang yang fakir tidak sederajat dengan orang yang kaya, sebab keunggulan dengan harta itu lebih baik daripada keunggulan dengan selain harta. Hal ini menurut kebiasaan khususnya pada zaman sekarang ini. Sebab suatu pernikahan ada hubungannya dengan mahar dan nafkah yang mana hubungan tersebut sangat

¹⁸ *Ibid.*,

erat, karena suatu pernikahan tidak akan menjadi sah tanpa adanya mahar dan nafkah yang lazim. Tetapi hal tersebut tidak ada hubungannya dengan pembahasan nasab dan merdeka. sehingga apabila seorang suami yang mampu untuk memberi mahar dan nafkah, maka suami tersebut bisa dikatakan sederajat dengan istrinya walaupun harta yang dimiliki seorang suami tidak seimbang.¹⁹

Dijelaskan bahwa kesamaan antara suami dan istri dalam kekayaan merupakan suatu syarat mutlak *kafa'ah*, hal ini merupakan pendapat dari Imam Abu Hanifah dan Muhammad, tetapi Imam Abu Hanifah tidak sependapat, sebab keunggulan biasanya dilihat dari segi kekayaan dan ucapan yang benar adalah pendapat yang pertama dengan alasan kekayaan tidak bisa ditetapkan sebab sesungguhnya harta adakalanya datang dan pergi maka hal tersebut tidak bisa disamakan dalam kekayaan.

Seseorang laki-laki yang tidak mempunyai mahar maupun nafkah berarti laki-laki tersebut tidak bisa dikatakan sederajat, dengan alasan mahar merupakan kewajiban dalam *aqad* nikah maka hukumnya wajib memberikan mahar dan mengikrarkan janji untuk memberi nafkah. Karena seseorang yang tidak mampu memberi mahar dan nafkah, maka orang tersebut menurut adat atau kebiasaan termasuk orang yang hina dan diremehkan seperti seseorang

¹⁹ *Ibid.*,

yang nasabnya rendah. Sedangkan kelebihan laki-laki tersebut menjadi cacat dan kurang sebab fakir seperti cacatnya seseorang yang rendah nasabnya.²⁰

Yang dikehendaki dari mahar adalah mampu memberikan dengan segera dan tidak dihutang, maka diberikan kemudahan untuk membayar pada waktu yang mudah baginya.²¹

4. Segi Agama

Kafa'ah menurut bahasa adalah mendekati dan menyamai. Sedangkan *kafa'ah* menurut istilah adalah mendekati dan menyamai dalam hal agama, akhlak dan merdeka. Yang seiman dan seagama yang dikehendaki *kafa'ah* dalam agama yaitu agama Islam dan tidak *fasikh*. Dengan syarat seorang suami harus muslim dan hal ini hukumnya wajib.

Syarat yang keempat adalah agama. Menurut pendapat Abu Hanifah dan Abi Yusuf dalam kitabnya Imam Alauddin al Kasani yang berjudul *Bada'i asy-Shona'i fi Tartibis asy-Shara'i*, Abu Hanifah dan Abi Yusuf mengatakan: seandainya ada seorang wanita dari anaknya orang shalih menikah dengan anaknya orang *fasikh*, maka bagi wali terdapat pertentangan, hal ini menurut Abu Hanifah dan Abi Yusuf karena sesungguhnya kelebihan sebab agama itu lebih penting daripada keunggulan dari segi nasab, merdeka, harta dan kekurangan sebab *fasikh* itu lebih berat dari kesemuanya.²²

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*,

Imam Ahmad Muhammad mengatakan, *kafa'ah* tidak disebutkan dalam masalah agama karena hal itu merupakan urusan akhirat sedangkan *kafa'ah* merupakan bagian hukum dunia. Maka dalam *kafa'ah*, seorang yang *fasikh* tidak boleh dicela kecuali perbuatannya sudah terlalu banyak menyimpang dari syariat agama.²³

5. Segi Pekerjaan

Adapun pekerjaan seperti yang telah di tuturkan oleh Imam Alkhurqi dalam kitabnya Imam Alauddin al Kasani yang berjudul *Bada'i asy-Shona'i fi Tartibis asy-Shara'i*, juz III, bahwasanya *kafa'ah* dalam masalah pekerjaan itu telah diibaratkan oleh Abi Yusuf, maka suatu profesi tidak bisa mencukupi. Disebutkan bahwa sesungguhnya Abu Hanifah membangun suatu putusan pada kebiasaannya pada orang Arab, sesungguhnya banyaknya orang Arab yang bekerja tetapi dia tidak bertujuan bekerja maka orang tersebut tidak bisa dikatakan bekerja.

Dalam kitab *Bada'i asy-Shona'i fi Tartibis asy-Shara'i*, juz III, Imam Khadi menuturkan dalam syara'-nya Muktasar Atahkawi, menuturkan masalah *kafa'ah* dalam profesi dan tidak dituturkan masalah khilafnya diakui oleh ucapannya Abu Hanifah dan Imam Ahmad tetapi menurut Abi Yusuf tidak diakui kecuali profesinya jelek. Seperti tukang samak, tabib, tukang jahit dll, sebab semua pekerjaan itu tidak tetap wujudnya, karena melihat orang-orang seperti itu biasanya meninggalkan pekerjaannya yang mana hal

²³ *Ibid.*,

ini dicela dalam masalah *kafa'ah*. Ahli kafir sebagian sederajat dengan yang lain sebab teladan dalam *kafa'ah* menolak dalam kekurangan, dan kekurangan yang paling besar adalah kafir.²⁴

C. Istinbath Hukum Imam Alauddin al Kasani tentang Konsep *Kafa'ah*

Metode ushul yang digunakan ulama Hanafiyah banyak bersandar kepada *ra'yun*, setelah Kitabullah dan as Sunnah, kemudian bersandar pada *qiyas* dan juga dengan *istihsan* yang ia jadikan sebagai sandaran pemikiran madzhabnya. Sebenarnya kedua masalah itu (*qiyas* dan *istihsan*) mewujudkan keleluasaan pemikirannya. Dan di sisi lain, Islam adalah agama yang mudah dan mengajak pada kemudahan, *fleksibel*, sejalan dengan akal pikiran, serta membuka cakrawala pemikiran baru. Abu Hanifah dengan madzhabnya ternyata banyak memudahkan umat. Ia selalu memudahkan umat Islam dalam hal peribadatan dan muamalat sehingga sering mengundang tanggapan.²⁵

Syeikh M. Abu Zahrah mengatakan : *ijtihad* yang dilakukan Abu Hanifah dalam memahami hadits telah mendorongnya untuk semakin banyak mengqiyaskan dengan segala cabang-cabangnya. Dan dengan pemikirannya, ia

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Musthofa Muhammad asy Syak'ah, *Islam Bi Laa Mdzaahib*, terj: A.M. Basamalah, Jakarta : Gema Insani Press, 1995, hlm. 333-334

hanya memikirkan kemaslahatan pada suatu masa tertentu, namun memikirkan kemanfaatan untuk masa mendatang.²⁶

Ada perbedaan yang sangat signifikan antara madzhab Hanafi dengan imam madzhab yang lain dalam penggunaan *istinbath* hukum. Sebagai seorang ulama besar yang merupakan pengikut dari Imam Hanafi, tentu saja dalam memberikan fatwa dan menyelesaikan persoalan yang menyangkut agama, Alauddin al Kasani tidak sembarangan dalam memakai dasar hukum dalam menentukan pendapat. Beliau sangat hati-hati dalam memberikan fatwa. Dengan kita memperhatikan cara-cara yang ditempuh oleh Abu Hanifah untuk beristinbath, jelaslah bahwa dasar-dasar hukum fiqh dalam madzahabnya, ialah : al Qur'an, as Sunnah, Ijma', Qiyas, fatwa sahabat dan Istihsan.²⁷

Untuk lebih dalam mengetahui tentang masing-masing sumber di atas, kami akan menjelaskan masing-masing dari sumber di atas sebagai berikut :

1. Al Qur'an

Al-Qur'anul-Karim adalah dasar agama, tiang akidah, syariat, dan ruh kehidupan Islam. Al-Quran tanpa diragukan lagi adalah *asal al-ushul* pokok dari segala pokok, sumbernya dari semua sumber, dan dalilnya semua dalil. Semua dalil harus merujuk dan berpegang teguh kepada al-Qur'an. Untuk dapat konsisten dengan hujjah sunnah, kita harus mengkonsistensikan dengan al-Qur'an. Demikian juga hujjah ijma' dan qiyas serta dalil-dalil yang

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ T. M. Hasby ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997, hlm. 117

lainnya, semua harus berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah serta berhujjah dengan keduanya. Al-Qur'an tidak membutuhkan kepada semua dalil, sedangkan semua dalil membutuhkan al-Qur'an.

2. As Sunnah

Sunnah nabi adalah penjelas dari al-Qur'an, baik berupa perkataan, tindakan, maupun ketetapan (keputusan Rasul) sebagai penjelasan analisis dan praktis amali bagi al-Qur'an.²⁸ Al-Qur'an dan as Sunnah adalah sama kedudukannya sebagai jalan yang menyampaikan manusia kepada syari'at (hukum Islam) adalah satu karena keduanya adalah wahyu Allah.

As Sunnah menurut istilah syara'i adalah hal-hal yang datang dari Rasulullah SAW baik itu ucapan (*Qauliah*), perbuatan atau pengakuan (*taqrir*).

As Sunnah *Qauliah* (ucapan) yaitu hadist-hadist Rasulullah SAW yang diucapkannya dalam berbagai tujuan dan persesuaian (situasi), seperti sabda Rasulullah SAW.

3. Ijma'

Ijma' menurut istilah Ulama Ushul (Ushuliyin) adalah, kesepakatan semua mujtahid di antara umat Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atas hukum syar'i mengenai suatu kejadian atau kasus.

²⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Taisirul-Fiqhi Lilmuslimil-Mu'ashiri fi Dahu'il-Qur'ani Was-Sunnah*, terj: Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 41

Dilihat kepada bentuknya, ijma' dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Ijma' qath'iy, yaitu suatu kesepakatan para ulama dalam menentukan hukum suatu masalah tanpa adanya bantahan di antara mereka. Ijma' qath'iy ini dapat dijadikan dlil (alasan) dalam menetapkan hukum suatu masalah.
- b. Ijma' sukutiy, yaitu suatu kesepakatan para ulama dalam menetapkan hukum suatu masalah, kesepakatan mana mendapat tantangan (hambatan) di antara mereka atau tenang (diam) saja salah seorang di antara mereka dalam mengambil suatu keputusan masalah itu.²⁹

4. Qiyas

Dasar hukum yang keempat adalah Qiyas, qiyas dipergunakan untuk menetapkan hukum suatu masah, jika tidak terdapat ketetapan dalam al-Qur'an atau pun dalam hadith..

Dalam fiqh qiyas artinya perbandingan, yaitu membandingkan sesuatu kepada yang lain dengan persamaan illatnya. Menurut istilah agama, qiyas yaitu mengeluarkan (mengambil) suatu hukum yang serupa dari hukum yang telah disebutkan (belum mempunyai ketetapan) kepada hukum yang telah ada atau telah ditetapkan oleh Kitab dan Sunnah, disebabkan sama illat antara keduanya (asal dan furu').³⁰

²⁹ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 51

³⁰ *Ibid.*, hlm. 45

Imam Syafi'i mengatakan tentang *qiyas* sebagai berikut :

كُلُّ مَا نَزَلَ بِمُسْلِمٍ فَقِيهِ حُكْمٌ لَزِمٌ أَوْفِيهِ دَلَالَةٌ مَوْجُودَةٌ عَلَى سَبِيلِ الْحَقِّ وَعَلَيْهِ
إِذَا كَانَ لَهُ بِعَيْنِهِ فُرْضٌ أَتَبَا عَنْهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِعَيْنِهِ طُلُبُ الدَّلَالَةِ عَلَى سَبِيلِ الْحَقِّ فِيهِ
بِالْإِجْتِهَادِ، وَالْإِجْتِهَادُ فِيهِ الْقِيَّاسُ

Artinya : “Setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi pada seorang muslim pasti ada hukumnya. Dan ia wajib mengikuti nash, apabila ada nashnya. Dan apabila tidak ada nashnya, dicari dari permasalahannya (dalalah-nya) di atas jalan yang benar dengan ijihad. Dan ijihad itu adalah *qiyas*”.³¹

Al Qur'an dan as Sunnah bahkan akal, membenarkan prinsip *qiyas* ini.

Para sahabat mempergunakan *qiyas* dalam mengeluarkan hukum yang mereka tidak temukan zahir al Qur'an dan as Sunnah, lalu disamakan hukumnya dengan hukum yang tidak dinashkan karena sama illatnya.³²

5. Fatwa sahabat

Yang di maksud sahabat di sini adalah sahabat besar yang pengetahuannya mereka terhadap suatu masalah didasarkan pada al Naql. Para sahabat itu adalah termasuk orang yang membantumenyampaikan risalah Allah, mereka tahu sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an (walaupun semua sahabat tidak mengetahuinya), mereka lama bergaul dengan Rasulullah, sehingga mereka tahu bagaimana kaitan Hadits Nabi dengan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan itu.

³¹ Teungku Muhammad Hasby ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Madzhab Dalam Membina Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 134

³² *Ibid.*, hlm. 46

Perkataan sahabat memperoleh posisi yang kuat dalam pandangan Abu Hanifah, karena menurutnya mereka adalah orang-orang yang membawa ajaran Rasul sesudah generasinya. Dengan demikian, pengetahuan dan pernyataan mereka lebih dekat pada kebenaran tersebut. Oleh sebab itu pernyataan hukum mereka dapat dikutip untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ketetapan sahabat ada dua bentuk, yaitu ketentuan hukum yang ditetapkan dalam bentuk ijmak dan ketentuan hukum dalam bentuk fatwa.³³

6. Istihsan

Istihsan adalah meninggalkan *qiyas* yang nyata (*jali*) untuk menjalankan *qiyas* yang tidak nyata (samar-samar atau *khofi*) atau meninggalkan hukum *kulli* untuk menjalankan hukum *istishna'i* (pengecualian) disebabkan ada dalil yang menurut logika membenarkannya.³⁴

Abdul Hasan al Karkhiy salah satu ulama Hanafiyah mendefinisikannya sebagai berikut :

الْإِسْتِحْسَانُ أَنْ يَعْدَلَ الْمُجْتَهِدُ أَنْ يَحْكُمَ فِي مَسْأَلَةٍ بِمِثْلِ مَا حَكَمَ فِي نَظَائِرٍ هَالِوَجِهِ أَقْوَى فَتَضَى ذَلِكَ

Artinya : “Istihsan adalah perpindahan si mujtahid di dalam memberikan hukum dalam suatu masalah seperti yang sudah diberikan hukum padanya, kepada hukum yang berbeda dengan hukum yang sudah ditentukan tersebut karena ada segi yang lebih kuat yang menyebabkan perpindahan dari hukum yang pertama”³⁵

³³ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm.189

³⁴ Muhtar Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Bandung : Al-Ma'arif, tt. Hlm. 100.

³⁵ *Loc.cit*, hlm. 73

Meskipun begitu, sebagaimana kebanyakan ulama dari golongan Hanafi dalam *beristinbath*, Alauddin al Kasan dalam menetapkan hukum mengenai perlunya *kafa'ah* dalam memilih calon suami atau istri adalah didasarkan pada hadits sebagai landasannya.

Dalam Kitab Bada'i us Sona'i fi Tartibis asy-Syara'i juz III dijelaskan tentang pentingnya nasab dalam pemilihan calon suami atau istri menurut Alauddin al Kasani sebagai berikut: Nasab terletak pada bangsa atau sukunya, karena manusia terbagi menjadi dua golongan: Ajam dan Arab. Orang Arab terbagi dua golongan (kelas): Quraisy dan non-Quraisy. Suami Quraisy dan istri Quraisy sah nasabnya walaupun berbeda khabilahnya. Misalnya Bani Hasyim dan Bani Naufal. Bagi perempuan Arab non Quraisy, setiap laki-laki Arab dari khabilah mana saja adalah *kafa'ah* baginya. Laki-laki Ajam tidak *kafa'ah* bagi perempuan Quraisy dan perempuan Arab umumnya.

Senioritas dalam Islam tidak menjadi penghalang di antara orang-orang Arab. Laki-laki Arab yang hanya ayahnya saja beragama Islam (sedang kakek dan datuknya tidak) adalah *kafa'ah* dengan perempuan yang ayahnya maupun kakek atau datuknya beragama Islam. Orang Ajam adalah *kafa'ah* dengan sesama Ajamnya. Namun, berbeda dalam hal senioritas dalam Islam dan kemerdekaan. Bilamana seorang laki-laki Ajam muslim berayah kafir, dia tidak *kafa'ah* bagi perempuan muslimah yang kedua orang tuanya muslim.³⁶

³⁶ M. Hasyim Assagaf, *Derita Putri-Putri Nabi (Studi Historis Kafa'ah Syarifah)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 46

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENDAPAT

IMAM ALAUDDIN AL KASANI TENTANG KONSEP

KAFA'AH

A. ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM ALAUDDIN AL KASANI TENTANG KONSEP *KAFA'AH*

Pemilihan jodoh mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena melalui pemilihan jodoh ini masing-masing calon bisa memberikan penilaian dan menimbang-nimbang secara cermat dan seksama tentang bakal calon suami atau bakal calon istrinya untuk kemudian bisa mengambil kesimpulan dan Keputusan tentang sesuai tidaknya masing-masing calon pasangan itu untuk melangsungkan akad nikah. Dalam pemilihan jodoh ini banyak sekali yang perlu diperhatikan.

Tentang *kafa'ah* dalam menentukan jodoh, Alauddin al Kasani memberikan kriteria sebagai berikut :

1. Nasab ; menjelaskan bahwa orang Quraisy *kafa'ah* dengan orang Quraisy juga, orang Arab menikah dengan orang Arab.
2. Merdeka ; orang merdeka menikah dan *kafa'ah* dengan orang merdeka juga.
3. Harta ; orang *fasikh* tidak bisa dikatakan *kafa'ah* dengan orang kaya dan khususnya zaman sekarang, menikah itu kebanyakan tergantung pada

mahar dan harta (untuk memberikah nafkah), maka tidak boleh menikah tanpa adanya mahar dan nafkah.

4. Agama ; ketika ada seorang perempuan Islam dengan orang *fasikh*, maka walinya tidak boleh menolak menikahkannya karena dari segi agama itu di dahulukan dari pada alasan nasab, merdeka, dan harta.
5. Pekerjaan ; suatu perkara itu dibangun atas kebiasaan orang Arab yaitu bahwa harta kekayaan diperoleh dari usaha bekerja.

Pekerjaan seorang suami harus *kafa'ah* dengan istri dipandang dari kebiasaan dan adat , misalnya seorang penjahit dan penenun tidak *kafa'ah* (antara calon suami istri).¹

Dilihat dari pernyataan-pernyataan di atas, tampaknya Alauddin al Kasani mempunyai konsep sendiri tentang *kafa'ah* dibandingkan dengan ulama atau imam madzhab yang lainnya, yang secara umum hanya memberikan ketentuan *kafa'ah* dari segi nasab, agama, profesi dan merdeka saja. Sedangkan Alauddin al Kasani menambahi kriteria idealnya dengan harta, sehingga semuanya berjumlah lima. Kriteria yang lebih banyak dibandingkan dengan ulama atau imam madzhab secara umum ini bisa dikatakan karena keadaan zaman yang mendukung ini.

Masyarakat Islam yang didominasi laki-laki menjadi status sosial lebih penting daripada pilihan individual. Tetapi sejauh al-Qur'an tidak diragukan lagi, bahwa pilihan individuallah yang lebih penting, meskipun status sosial tidak ditetapkan lagi sebagai salah satu faktor dalam *kafa'ah* dalam al-Qur'an,

¹ Abdurrahman al Jaziri, *Kitab al Fiqh al Madzhabib al Arba'ah*, cet I, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah, 1990, Jilid IV, hlm. 35-37

namun jenis pernikahan seperti inilah yang sering ditemui dalam masyarakat mana pun. Orang lebih mendahulukan status sosial daripada pilihan individu dan karena itulah ulama mempertimbangkan kriteria-kriteria tersebut sebagai kriteria untuk pernikahan, walaupun hal ini tidak sejalan dengan al-Qur'an. Menurut al-Qur'an setiap laki-laki beriman dapat menikahi perempuan beriman tanpa membedakan status sosialnya. Namun, di dalam fiqh ditemukan bahwa konsep status sosial perempuan itu merupakan faktor penting dalam pernikahannya dengan seorang laki-laki. Hal ini jelas menunjukkan bahwa norma-norma mutlak tidak dapat diterima secara sosial, masyarakat tidak mampu menyamakan dirinya dengan keadaan idealitas ilahiahnya.²

Hukum Islam diturunkan untuk mendatangkan kemaslahatan dan menghindari kemadharatan. Hal ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh :

إِنَّ الْمَقْصُودَ الْعَامَ لِلشَّارِعِ مِنْ تَشْرِيعِ الْأَحْكَامِ هُوَ تَحْقِيقُ مَصَالِحِ النَّاسِ

Artinya: *"Bahwa tujuan umum syari' dalam mesyari'atkan hukum ialah merealisasi kemaslahatan manusia".*³

Faktor-faktor status sosial yang menjadi kriteria Alauddin al Kasani dalam mencari jodoh tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat yang berkembang, di mana pasangan hidup menjadi penting ketika kehidupan rumah tangga kemudian berjalan. Seorang istri menjadi penting ketika dia bisa menambah kewibawaan bagi suaminya di hadapan masyarakat umum, dan hal-hal ini tidak bisa lepas dari faktor kecantikan, kekayaan, keturunan dan hal-hal lain yang cenderung *matrealis* menjadi penting ketika budaya

² Asghar Ali Engineer, *The Rights of Woman in Islam*, Terj: Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994, hlm. 156

³ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Jakarta: Majlis al-A'la, 1972, hlm. 97

modernis sudah begitu melekat pada masyarakat secara umum. Selain itu, faktor bahwa Islam yang berkembang di Jawa adalah Islam madzhab Syafi'i⁴ yang cenderung merupakan faktor sosial menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan jodoh menjadi relevan ketika Alauddin al Kasani dalam menentukan kriteria *kafa'ah* dalam pemilihan jodoh yang merupakan bermadzhab Hanafi..

Yang membedakan kriteria *kafa'ah* Alauddin al Kasani dengan yang di kemukakan oleh madzhab fiqh secara umum adalah bahwa Alauddin al Kasani menjelaskan kriteria *kafa'ah* menjadi lima macam, dan kriteria tersebut adalah sebagai berikut .

1. Nasab (نسب)

Dalam konsep nasab yang di pakai Alauddin al Kasani adalah melihat faktor keturunan seseorang yang akan menjadi pasangan suami istri. Yang dimaksud nasab di sini adalah keturunan dan perbedaan bangsa. Tentang bangsa Arab dianggap tidak *kafa'ah* dengan bangsa lain (non Arab). Dalam unsur nasab ini terdapat dua golongan yaitu pertama golongan Ajam, kedua golongan Arab. Adapun golongan Arab terbagi menjadi dua suku yaitu suku Quraisy dan selain Quraisy.⁵

Menurut penulis, faktor keturunan juga akan menjadikan seseorang menjadi naik derajatnya di hadapan masyarakat, juga akan menambah nilai derajat bagi calon keluarga pasangannya sehingga menjadi pertimbangan dalam mengukur *kafa'ah* seseorang.

⁴ Ahmad Rofi', *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 12

⁵ Abdurrahman al Jaziri, *Kitab al Fiqh al Madzhab al Arba'ah*, hlm. 39

Pria terhormat (dari keluarga baik-baik), dengan kehormatan itu, ia akan menurunkannya pada istri dan anak-anaknya kelak. Seorang pria (suami) dari keluarga terhormat diharapkan bertindak yang terhormat pula dan menjauhi perbuatan yang tidak baik. Menikah dengan suami terhormat, akan dapat mengangkat harkat dan martabat istri, keluarga, dan keturunannya menjadi lebih baik.⁶

2. Merdeka (حرية)

Kemerdekaan juga dihubungkan dengan keadaan orang tuanya, sehingga seorang anak yang hanya bapaknya yang merdeka, tidak *kafa'ah* dengan orang yang kedua orang tuanya merdeka. Begitu pula seorang lelaki yang neneknya pernah menjadi budak, tidak sederajat dengan perempuan yang neneknya tidak pernah menjadi budak, sebab perempuan merdeka jika dikawinkan dengan laki-laki budak dipandang tercela. Sama halnya jika dikawinkan dengan laki-laki yang salah seorang neneknya pernah menjadi budak.⁷

Sebab sesungguhnya faktor kemerdekaan itu bisa berpengaruh terhadap rendahnya nasab, maka seorang budak *mudabar* dan *mukatab* tidak sederajat dengan wanita yang merdeka. Dan wanita yang dimerdekakan oleh seorang juragan itu tidak sederajat dengan wanita yang merdeka sejak lahir. Sebab keutamaan itu adalah merdeka sejak lahir dan

⁶ *Ibid.*, hlm. 120

⁷ *Ibid.*,

kerendahan pada wanita yang merdeka itu tidak sederajat dengan lelaki yang mempunyai orang tua dan nenek moyangnya merdeka.⁸

3. Harta (مال)

Mengenai harta, masuk di dalamnya kriteria kekayaan. Pria kaya yang memiliki banyak harta, berupa tanah dan perusahaan yang relatif cukup banyak, atau memiliki jabatan cukup penting dan strategis baik dipemerintahan maupun swasta. Kekayaan dapat mendorong terciptanya kehidupan yang bahagia. Harta adalah sarana penting untuk menunjang materi keluarga. Seorang suami yang tidak memiliki harta, punggungnya tidak akan bisa tegak (malu) dan harga dirinya akan jatuh dimata keluarganya dan masyarakat sehingga kehidupan terasa sempit.

Dengan memiliki suami yang berharta, selain akan memberikan kemudahan dalam urusan rumah tangga dan dengan berbagai fasilitas kehidupanyang mewah dan baik, sehingga bisa mengangkat harkat dan martabat istri dan keluarga dimata masyarakat.⁹

Dalam hal ini, bahwa kekayaan menjadikan nilai seseorang lebih tinggi di kalangan masyarakat umum. Dengan kekayaan ini akan menjadikan kehidupan manusia tercukupi baik dari segi nafkah, biaya pendidikan anak, maupun kebutuhan hidup yang lainnya. Akan tetapi juga harus memperhatikan faktor selanjutnya yaitu ketakwaan yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang. Dengan ketakwaan akan semakin bisa membina keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

⁸ *Ibid.*,

⁹ Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: PT. Petamadani, 2004, hlm. 120

4. Agama (دين)

Perlunya mengetahui agama dan akhlak adalah agar suami bisa bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin keluarga baik secara moril maupun material.

Sebaliknya wanita tidak menikah dengan pria yang bejat akhlaknya dan tidak pernah shalat, karena tidak akan membawa ketenangan dan keberkahan hidup berumah tangga, sesuai dengan tujuan dari perkawinan itu sendiri.

Dengan mendapat suami yang taat akan mendukung untuk tercapainya kehidupan yang bahagia dan ketentraman hidup lahir batin. Ditambah lagi dengan sang suami dari keturunan yang baik, maka diharapkan ia pun (istri) akan memberikan benih yang baik untuk keturunannya.¹⁰

Apabila ada seorang wanita Islam yang akan menikah dengan seorang laki-laki *fasikh*, maka walinya tidak boleh menolak menikahkan karena memilih dari segi agama itu diutamakan dari pada alasan nasab, merdeka dan harta.¹¹

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 221 dinyatakan:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَآمَةً مُؤْمِنَةً خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ

¹⁰ Hasbi Indra, *op.cit.*, hlm. 120

¹¹ *Ibid.*,

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿221﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita yang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya (perintah-perintahNya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."¹² (QS. al-Baqarah ayat 221).

Wanita yang taat beragama atau wanita shalehah, merupakan dambaan setiap orang tua dan kaum pria. Ketaatan dan kepatuhan alam menjalankan ajaran agama merupakan syarat utama bagi wanita ideal. Imam yang kuat dan pemahaman agama yang mendalam adalah modal dasar untuk kebahagiaan dan kesuksesan dalam membina keluarga. Harta dan kecantikan mungkin akan habis dan tidak akan dibawa mati, namun nilai-nilai amaliah dan keyakinan agama, selalu menyertai kita di mana pun dan kapan pun, baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹³

5. Pekerjaan (حرفة)

Mengenai konsep pekerjaan. *Kafa'ah* dalam hal pekerjaan tersebut bertujuan agar pasangan calon suami istri siap dalam membina rumah tangga. Dalam hal pekerjaan yang menjadi ukuran *kafa'ah* akan berbeda antar daerah satu dengan daerah lain. Hal ini dikarenakan perbedaan adat yang berlaku. Dalam masyarakat Arab, semua orang dikatakan sederajat kecuali tukang bekam.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 53-54

¹³ *Ibid.*, hlm. 17

Jadi apabila ada seorang wanita yang berasal dari kalangan orang yang mempunyai pekerjaan tetap dan terhormat, maka dianggap tidak *sekufu'* dengan orang yang rendah penghasilannya. Suatu pekerjaan dianggap terhormat atau tidaknya adalah tergantung pada pandangan adat setempat atau zaman tertentu.¹⁴

Berbicara tentang sistem hukum di Indonesia, realitas hukum yang dianut masyarakat senantiasa mengacu pada tiga sistem hukum yaitu hukum positif, hukum Islam dan hukum adat. Persoalan *kafa'ah* diakui keberadaannya di Indonesia pada tatanan hukum dewasa ini. Ini terbukti dari ketentuan yang tercantum secara implisit dalam UU No.1/1974 Pasal 2 dan KHI Pasal 61. Pada pasal-pasal tersebut, kriteria *kafa'ah* hanya ditetapkan dalam hal agama saja. Adapun agama yang dimaksud adalah agama dalam arti kepercayaan atau keyakinan, yakni antara Islam dan non Islam dan bukan dalam hal *religiusitas* seseorang, misalnya orang yang taat dan tidak taat. Namun di dalam prakteknya ketentuan pasal-pasal ini seakan-akan tidak berlaku sebab di daerah tertentu misalnya masih ada masyarakat yang memandang *kafa'ah* selain dalam hal agama saja. Bahkan pandangan yang paling krusial adalah dalam hal nasab. Ini biasanya dianut oleh masyarakat yang menganut sistem perkawinan *eksogami*.¹⁵

¹⁴ Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Perbandingan Dalam Kalangan Ahlus-Sunnah dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998, hlm. 177

¹⁵ Eksogami adalah sistem perkawinan, di mana seseorang yang hanya diperbolehkan kawin dengan orang lain di luar sukunya. Sistem semacam ini antara lain masih terdapat pada suku Batak, Gayo, Alas, dan Sumatra Selatan.

B. ANALISIS TERHADAP *ISTINBATH* HUKUM IMAM ALAUDDIN AL KASANI TENTANG KONSEP *Kafa'ah*

Diatas telah dijelaskan tentang konsep *kafa'ah* menurut Imam Alauddin al Kasani. Terjadinya *kafa'ah* salah satunya adalah karena nasab, ini dapat dipahami dari ungkapan “orang Quraisy sebagai *kafa'ah* dengan lainnya”. Pendapat Imam Alauddin al Kasani ini didasarkan pada hadits.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص (الْعَرَبُ بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ، وَالْمَوَالِي بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ، إِلَّا حَائِكًا وَحَجَّامًا) رَوَاهُ الْحَاكِمُ، وَفِي إِسْنَادِهِ رَاوِمٌ يُسَمَّى، وَأُسْتُكْرَهُ أَبُو حَاتِمٍ.

Artinya: "Dari Ibnu 'Umar. Ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: (Bangsa) Arab sebahagiananya *kafa'ah* bagi sebahagiananya; dan mawali sebahagiananya *kafa'ah* bagi sebahagiananya kecuali tukang tenun dan tukang bekam". Diriwayatkan- dia oleh Hakim, dan dalam sanadnya ada seseorang rawi yang tidak disebut namanya; dan Abu Hatimanggap (hadits) itu munthar.¹⁶

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, dewasa ini masyarakat sudah mulai terbuka dalam menyikapi *kafa'ah* dalam perkawinan. Hal ini tidak berarti bahwa masyarakat sudah tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor di atas, akan tetapi masyarakat sudah tidak kaku lagi dalam memilih jodoh atau menjodohkan anaknya, artinya masyarakat tidak kaku lagi dalam menentukan penilaian faktor-faktor *kafa'ah* calon pendamping. Di kalangan perkotaan sendiri, faktor nasab yang biasanya menjadi ukuran pertama dalam menentukan kesepadanan mulai berubah dan tidak kaku lagi.

¹⁶ Muhammad Hajar al-Faqi, *Buluqul Maram Min Adhilatul Ahkam*,: Beirut Libanon, t.th, hlm. 209.

Selain itu, di masyarakat sudah banyak terjadi perkawinan antara orang kaya dan orang biasa, atau orang dari kalangan priayi dengan orang biasa. Yang biasa menjadi ukuran mutlak sekarang ini adalah kecocokan di antara kedua pasangan yang akan menjalani perkawinan tersebut, dan peran dari orang tua sendiri sekarang semakin mengecil.

Di antara pendapat imam Alauddin al Kasani yang dapat dikatakan relevan sampai zaman sekarang adalah faktor agama saja. Bahkan ukuran agama menjadi faktor yang sangat diperhatikan dan tidak bisa dipisahkan dengan akhlak seseorang. Walaupun agama sendiri ditafsirkan secara berbeda, antara mazhab Syafi'i (calon suami atau istri harus sama-sama taat beribadah) dengan mazhab Hanafi (sama-sama beragama Islam)¹⁷ tetapi mengandung arti suatu idealitas personal yang diinginkan oleh setiap orang yang akan menikah dan kata-kata ini selalu multi tafsir tergantung kepada zamannya, tetapi tetap mengacu pada kesamaan agama yaitu Islam.

Sedangkan faktor yang sekarang tidak lagi menjadi faktor yang perlu diperhitungkan adalah faktor *kuriyah* (merdeka), di mana faktor merdeka ini sangat tidak lagi sesuai dengan keadaan zaman sekarang yang sudah tidak ada penjajahan tau pun perbudakan seperti di zaman Rasulullah.

Karena hal tersebut juga bertentangan dengan firman Allah dalam surat al-Hujarat 13 diterangkan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

¹⁷ *Ibid.*,

Artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal*".¹⁸ (Q.S al-Hujuraat: 13)

Ayat di atas mengakui bahwa manusia pada asalnya dan nilai kemanusiaan adalah sama, dan bahwa tidak seorang pun yang lebih mulia daripada yang lain, selain dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan menunaikan kewajibannya kepada Allah dan kewajibannya kepada sesama manusia.¹⁹

Karena dalam masalah perkawinan yang termasuk sunah Nabi Muhammad SAW itu faktor agama yang seharusnya menjadi titik beratnya, untuk mendapatkan derajat berbahagia dalam berumah tangga. Yang baik dalam menentukan *kafa'ah* ialah agama, yakni memandangnya dari segi ketaatan dan ketakwaanya kepada Allah. Karena manusia menurut pandangan Allah, tidak mempunyai kelebihan dan kekurangan antara satu dengan yang lainnya, kecuali orang yang paling takwa kepada-Nya. Itulah dianggap mulia menurut pandangan Allah.

Dalam bukunya Ibrahim Muhammad al-Jamal yang berjudul *Fiqhul Mar'ah Al-Muslimah*, meriwayatkan hadits dari At-Tirmidzi dengan sanad hasan dari Abu Hatim, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

¹⁸ Deprtemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 847.

¹⁹ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqhul Mar'ah Al-Muslimah*, terj: Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Asy-Syifa', 1986, hlm. 371

إِذَا آتَاكُم مِّن تَرَضُونَ ذِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَآ نَكِحُوْهُ، إِلَّا تَفْعَلُوْا أَتَكُوْنُ فِيْ تَتَةٍ فِى الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ، قَالُوْا: يَارَ سُوْلَ اللهِ، وَإِنْ كَانَ فِيْهِ؟ قَالَ: إِذَا جَاءَ كُمْ مِّن تَرَضُونَ ذِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَآ نَكِحُوْهُ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -

Artinya : "Apabila datang kepadamu sekalian orang yang sukai agamanya dan akhlaknya, maka kawinkanlah dia. Kalau itu tidak kamu lakukan, maka bakal terjadi huru-hara dan kerusakan besar di muka bumi". Para sahabat bertanya.: "Ya Rasulullah, kalau terjadi padanya.....?" rasul menukas: "Apabila datang kepadamu orang yang kamu sukai agamanya dan akhlaknya, mka kawinkanlah dia". Demikian kata Rasul sampai tiga kali."²⁰

Arah pembicaraan dalam hadits di atas adalah ditujukan kepada para wali, agar mereka mengawinkan anak-anak perempuan mereka atau siapa saja yang ada dalam perwaliannya, dengan pelamar yang tekun beragama, dapat dipercaya dan berakhlak luhur. Karena kalau hal itu tidak dilakukan, yakni pelamar yang sebaik itu ditolak, bahkan lebih suka kepada yang berpangkat, bernasab dan berharta, maka yang bakal terjadi malah huru-hara dan kerusakan yang tidak berkesudahan.

Dari keterangan tersebut di atas jelaslah bahwa prinsip dalam memilih jodoh yang dikehendaki Islam ialah ketekunan beragama dan akhlak yang luhur, dan bahwa kemegahan, harta, nasab dan lain-lain semua itu tidak diakui Islam. Karena dalam pandangan Islam semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, si putih dan si hitam maupun si kuat dengan si lemah. Kelebihan antara seorang dengan yang lain hanyalah didasarkn pada takwa masing-masing kepada Allah SWT, amalnya yang

²⁰ Ibid., hlm. 371-372

shaleh dan kemauannya untuk berpegang teguh pada agama Allah dan menjauhi kehendak nafsu dan syahwat.

Dewasa ini orang lebih banyak yang mengutamakan harta daripada ilmu. Harta, mereka jadikan ukuran status sosial. Padahal itu salah.

Ibnu Hazm mengatakan :“orang Islam manapun asal bukan pezina berhak mengawini wanita muslimat mana saja, selagi bukan pezina”. Ia tambahkan pula :”orang Islam semua adalah bersaudara. Orang Islam yang *fasikh* sampai batas tertentu, yakni yang tidak sampai berzina, adalah cocok untuk wanita muslimat yang *fasikh* pula, asal bukan pezina”.²¹ Seperti firman Allah SWT dalam surat al Hujarat ayat 10

﴿10﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :*"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"*²² (Al-Hujarat: 10)

Dan firman Allah SWT pada ayat lain ditunjukan kepada seluruh kaum muslimin, dalam surat an Nisa' ayat 3

﴿3﴾ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya :*"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senang..."*²³ (An-Nisa': 3)

Segolongan ulama berpendapat bahwa *kafa'ah* itu patut diperhatikan. Hanya yang menjadi ukurannya ialah keteguhan beragama dan akhlaknya, bukan nasab, usaha, kekayaan ataupun sesuatu yang lain. Jadi bagi laki-laki yang shalih, sekalipun tidak dari keturunan yang terpandang, ia boleh kawin

²¹ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *op.cit.*, hlm. 369

²² Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 846

²³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 115

dengan wanita mana pun. Dan laki-laki dengan pekerjaan yang dipandang rendah, boleh beristri dengan wanita yang mempunyai kedudukan tinggi. Laki-laki yang tidak mempunyai pengaruh boleh kawin dengan wanita berpengaruh lagi kesohor. Laki-laki miskin boleh kawin dengan wanita kaya raya, asal dia muslim dan pandai memelihara diri dari perbuatan keji dan memenuhi kriteria yang dimintai oleh wali pemegang akad, yakni manakala pihak calon istri pun menerima perkawinan tersebut dengan senag hati.

Akan tetapi, apabila laki-laki itu tidak teguh dalam menunaikan agamanya, maka tidak patutlah ia mengawini wanita yang shalihah. Dan apabila dilangsungkan juga perkawinan yang tidak seimbang itu, maka wanita yang malang itu berhak menuntut dibatlkannya (*fasakh*), yakni kalau wanita itu asalnya perawan yang oleh ayahnya dipaksa kawin dengan laki-laki *fasikh*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti data-data yang telah diterangkan dan dibahas di atas dalam bab-bab yang lain, maka yang dapat saya simpulkan adalah sebagai berikut :

1. *kafa'ah* menurut Imam Alauddin al Kasani dalam Kitabu Bada'i as Shana'i fi Tartibis As Syar'i juz III, dijelaskan bahwa kriteria *kafa'ah* dalam memilih jodoh yang baik harus memenuhi setidaknya lima kriteria yaitu: pertama *nasab* (keturunan), kedua *al kuryah* (merdeka), ketiga *al mal* (harta), keempat *ad din* (harta) dan kelima *al kirfah* (pekerjaan). Kriteria tersebut harus diperhatikan ketika seseorang akan menikah dan menjadi rujukan ketika akan memilih pasangan hidup.
2. Menurut penulis, bahwa *kafa'ah* dalam perkawinan adalah hanya terbatas pada agama saja yaitu Islam, karena apabila seseorang yang menikah dengan selain yang beragama Islam maka perkawinannya tidak dikatakan *kafa'ah*. Karena manusia menurut pandangan Allah tidak mempunyai kelebihan dan kekurangan antara satu dengan yang lainnya, kecuali orang yang paling takwa kepada-Nya.

B. Saran-Saran

Dalam pembahasan *kafa'ah* tersebut di atas, penyusun mencoba memberikan saran dan kritik yang *konstruktif* atas pemikiran Imam Alauddin al Kasani dalam hal menentukan *kafa'ah*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam menentukan *kafa'ah* sebagai dasar menuju perkawinan hendaklah masyarakat tidak hanya menganut kriteria *kafa'ah* Imam Alauddin al Kasani saja, tetapi juga harus menyesuaikan dengan kondisi sekarang ini di mana kesetaraan menjadi acuan tetapi rasa saling mencintai dan menerima menjadi pertimbangan dalam menjalin proses berumah tangga.
2. Karena Kitab Bada'i as Shana'i fi Tartibis Syar'i merupakan sebuah nilai *normatif* jaman dulu, hendaklah nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat dijadikan cermin masyarakat jaman sekarang. Bahwa ketika jaman dahulu, nilai-nilai tersebut bersifat *diskriminatif* dan *kafa'ah* antara calon suami atau istri ini merupakan hal yang harus diterima. Oleh karena itu pada masa sekarang, masyarakat perlu mempertimbangkan mana nilai normatif yang ideal (humanis) dan harus diikuti, dan mana yang terkesan *diskriminatif* dan harus ditinggalkan.

C. Penutup

Puji syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, tentunya tidak mudah untuk memadukan beberapa pendapat dari literature-literatur yang ada tanpa taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Dengan rasa rendah hati yang paling dalam, penulis

haturkan bahwa skripsi ini hanya sekelumit dari ilmu-ilmu Allah SWT yang diturunkan kepada kita melalui para ulama dan para penulis yang lain, semoga penulis yang selanjutnya dapat melengkapi hasil dari tulisan ini. Kami sadar juga bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, kami sudah berusaha mengeluarkan segala kemampuan, daya dan tenaga untuk selesainya penulisan ini. Saran dan kritik selalu kami harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Wa Allahu a'lam bi al-sawwab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Gani, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1994.
- Abd Al-Husain Dastaghib, *Pernikahan Surgawi*, terj: Moh khoiron Durori, Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Adhim, Fauzil dan M. Nazif Masykur, *Di Ambang Pernikahan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Bukhari al-Ja'fi, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Al-Faqi, Muhammad Hajar, *Buluqul Maram Min Adhilatul Ahkam*, Beirut Libanon, t.th.
- Al-Gamrawi, Muhammad Az-Zuhri, *As-Sirad al-Wahhaj*, Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1991.
- Al-Hanafi, Imam Alauddin Abi Bakar Mas'ud al Kasani, *Bada'i as-Shana'i fi Tartibis asy-Syara'i*, Juz I, Beirut Lebanon: Darut Kutub al-Ilmiah, t.th.
- _____, *Kitabu Bada'i us-Sona'i fi Tartibis-Syara'i*, Juz III, Beirut Lebanon: Darut kutub Al-Ilmiah, t.th
- Al-Jamal, Ibrahin Muhammad, *Fiqhul Mar'ah Al-Muslimah*, terj: Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Asy-Syifa', 1986.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab al Fiqh al Madzhabib al Arba'ah*, cet I, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah, 1990, Jilid IV.
- Al-Qaradhwai, Yusuf, *Taisirul-Fiqhi Lilmuslimil-Mu'ashiri fi Dahu'il-Qur'ani Was-Sunnah*, terj: Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Anwar, Moh., *Fiqh Islam: Mu'amalah, Munakahat, Faro'id dan Jinayah (Hukum Perdata & Pidana Islam Beserta Kaedah-Kaedahnya)*, 1988.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Ar-Ramli, Syamsuddin Muhammad bin Abi 'Abbas Ahmad bin Hamzah Ibnu Syihabuddin, *Nihayah al-Muhtaj*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1984.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

- _____, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997.
- _____, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Madzhab Dalam Membina Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Assagaf, M. Hasyim, *Derita Putri-Putri Nabi (Studi Historis Kafa'ah Syarifah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Asy-Syairazi, Imam Abi Ishaq, *al-Muhazzab*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Asy-Syak'ah, Musthofa Muhammad, *Islam Bi Laa Madzaahib*, terj: A.M. Basamalah, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Aziz, Abdul, *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera*, Semarang: Wicaksana, 1990.
- Aziz, Dahlan Abdul, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Bakry, Nazar, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Brata, Sumardi Surya, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.IV, 1995.
- Daly, Peunoh, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Perbandingan Dalam Kalangan Ahlus-Sunnah dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1999/2000, Jakarta, 1999.
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Pelita II, 1978/1979.
- Effendy, H.A.M., *Pokok-Pokok Hukum Adat*, Jilid II, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 1985.
- Enginer, Asghar Ali, *The Rights of Woman in Islam*, Terj: Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Hasan, M. Ali, *Perbandingan Madzhab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Indra, Hasbi, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Petamadani, 2004.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Jakarta: Majlis al-A'la, 1972.
- Latif, Nasarudin, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Mahali, *Fiqh Munakahat*, Temanggung: STAIN NU, 1996.

- Mahmassani, Sobhi, *Filsafatul Tasri' Fil Islami*, terj: Ahmad Sudjono, Bandung: Al Maarif, 1981.
- Muhdlor, A. Zuhdi, *Memahami Hukum perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk) Menurut Hukum Islam, UU No 1/1974 (UU Perkawinan), UU No 7/1989 (UU Peradilan Agama, dan KHI*, Cet. II, Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University, Press, Cet. V, 1993.
- Nuruddin, Amiur dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Cet-III, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1985, cet II.
- Qal'ahji, Muhammad Rawwas, *Mausu'ah Fiqhi Umar Ibnul Khatab ra*. Terj: M. Abdul Mujieb, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Rama K, Tri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, t.th.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah, 1976.
- Rifai, Moh., *Ilmu Fiqh Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978.
- Rofi', Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunah*, Jilid VII, Bandung: Al-Ma'arif, 1998.
- _____, *Fiqh Sunah*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Skripsi M. Ali Qoyyimuddin, *Analisis Hukum Islam Terhadap Konsep Kafa'ah Menurut KGPA mangkunegara IV*, Fakultas Syaria'ah IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Sugihen, Bahrein T., *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet-1, 1996.
- Suma, Muhammad Amin, *Hukum keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Syafi'iyah, Ma'had Aly PP. Salaiyah, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh Dengan Kekuasaan*, Situbondo, LKiS, 2000.
- Syihab, M. Quraissy, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.

Washfi, Muhammad, *Al-Rajulu Wal Mar'atu Fil Islam*, terj: Humaidi Syuhud dan Ahmadi Andianto, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.

Yahya, Muhtar, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Bandung : Al-Ma'arif, t.th.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Zahrah, Muhammad Abu, *Aqd az Zawaj wa Asurah*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1957.